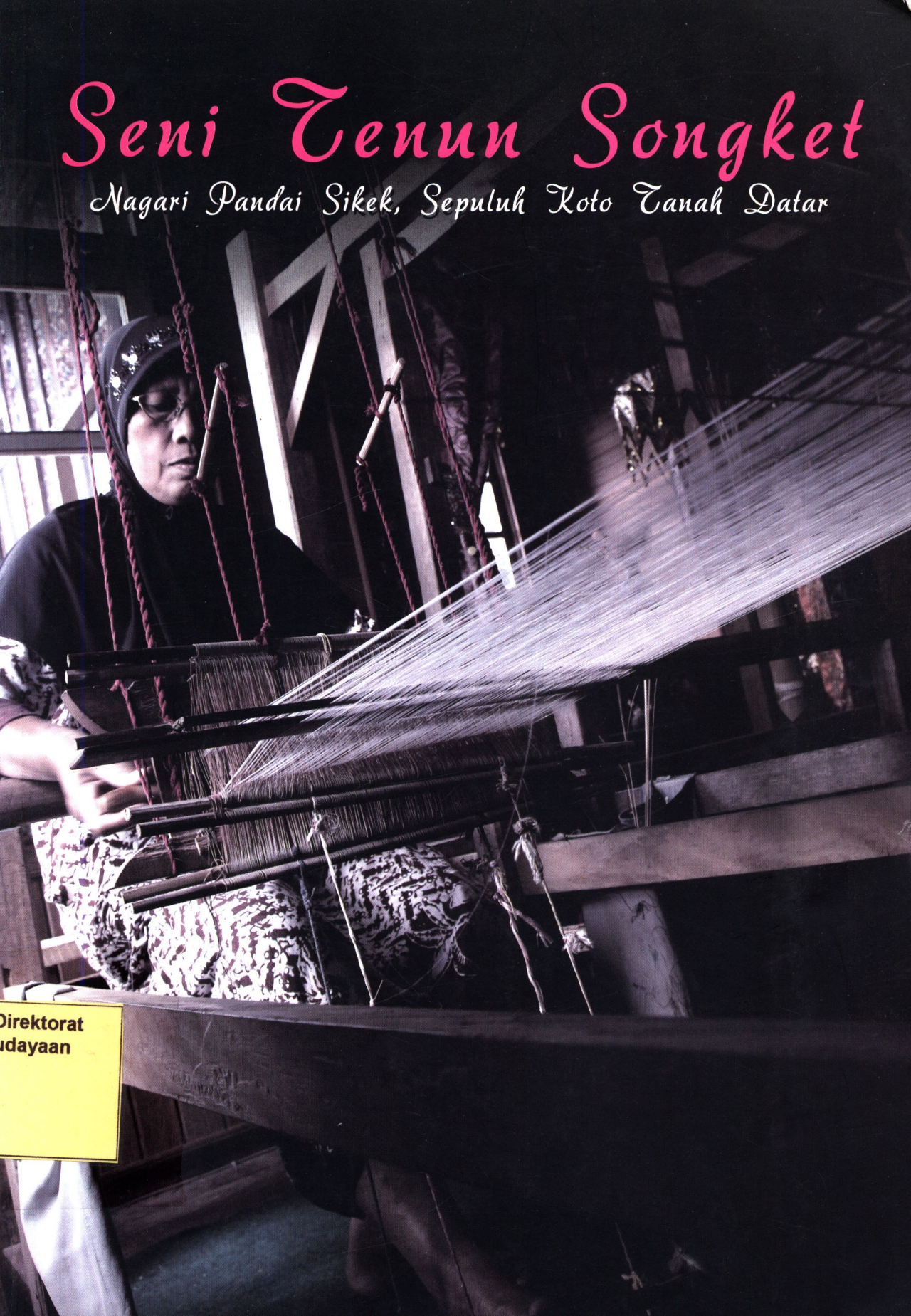


Seni Tenun Songket

Nagari Pandai Sikek, Sepuluh Koto Tanah Datar

A woman wearing a black hijab and glasses is seated and working on a traditional wooden loom. She is weaving a piece of songket, a traditional Indonesian textile. The loom is made of dark wood and has many threads stretched across it. The woman is holding a shuttle and is in the process of weaving. The background is dark and shows the structure of the loom and some other weaving equipment.

Direktorat
Budayaan

Seni Tenun Songket

Nagari Pandai Sikek, Sepuluh Koto Tanah Datar



DIREKTORAT INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013

Seni Tenun Songket

Nagari Pandai Sikek, Sepuluh Koto Tanah Datar

Pengarah

Kacung Marijan

Penanggung jawab

Diah Harianti

Penulis

Eny Chirstyawaty

Ernawati P

Editor

Yusmaini Eriawati

Redaksi

Lien Dwiari Ratnawati

Erna Febriani

St. Prabawa

Siti Khoirnafiyah

Sri Solikhatul

Desain Cover & Layout

Sukasno



DIREKTORAT INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013

SAMBUTAN

DIREKTUR INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA

Puji syukur kami penjatkan kehadiran Tuhan YME karena berkat rahmat-Nya buku **Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Sepuluh Koto, Tanah Datar** yang diterbitkan oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diterbitkan.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari Kegiatan Pencatatan Kekayaan Budaya Takbenda dalam Tahun Anggaran 2013 yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai salah satu kekayaan budaya takbenda Indonesia berupa kain tradisional.

Menurut Konvensi UNESCO tahun 2013 warisan budaya takbenda diwujudkan pada: tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; serta kemahiran kerajinan tradisional. Kain tradisional adalah salah satu wujud dari Warisan Budaya Takbenda yang berupa kemahiran kerajinan tradisional bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang sangat beragam.

Dalam buku ini selain memberikan keterangan mengenai tenun Pandai Sikek yang sangat terkenal itu, diuraikan juga mengenai usaha untuk melakukan pelestarian kerajinan tradisional ini melalui pola pewarisan yang diatur oleh adat. Hal ini tentulah sangat menggembirakan karena upaya pelestarian sudah dilakukan oleh komunitas adat sendiri tanpa menunggu upaya dari pemerintah.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak: penulis, editor dan tim penyusun yang telah keras bekerja sampai buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita terhadap kekayaan budaya takbenda Indonesia.

Jakarta, Desember 2013
Direktur Internalisasi Nilai dan
Diplomasi Budaya

Diah Harianti

PENGANTAR

TENUN adalah salah satu seni tradisional yang ada Nusantara, terutama di alam Minangkabau, juga di ranah yang masuk dalam budaya Melayu Nusantara. Salah satu jenis kain tenun tradisional tersebut dikenal dengan nama *songket*. Dalam penggolongan kain tenun, songket dimasukkan dalam keluarga tenunan brokat. Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Istilah *menyongket* berarti ‘menenun dengan benang emas dan perak’.

Buku yang berjudul “SENI TENUN SONGKET NAGARI PANDAI SIKEK NAGARI SEPULUH KOTO, TANAH DATAR” yang diterbitkan oleh Direktorat internalisasi Nilai Dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, dimaksudkan untuk menginformasikan berbagai kerajinan tradisional yang dimiliki Nusantara, salah satunya tenun songket yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang hingga kini masih dipertahankan dan dilestarikan. Pandai Sikek merupakan salah satu nagari yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini terletak di dekat Batusangkar, ibu kota dari Kabupaten Tanah Datar. Nagari Pandai Sikek juga dikenal sebagai tempat pengrajin tenun, dan ini diapresiasi oleh pemerintah Republik Indonesia dalam gambar mata uang pecahan 5.000 rupiah.

Pada awalnya, buku ini merupakan laporan hasil penelitian dari si Penulis, Eny Christyawaty dan Ernawati P, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah buku dengan judul seperti yang telah disebutkan. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa masih diperlukannya informasi mengenai kerajinan tradisional, khususnya kerajinan songket tenun Pandai Sikek, yang disusun

dalam bentuk buku sebagai sumber pengetahuan yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan, dari pada dalam bentuk sebuah laporan hasil penelitian.

Buku ini terdiri dari empat (IV) Bab, dimana masing-masing bab menampilkan tidak hanya seni tenun songketnya saja, akan tetapi seluruh yang ada di “ranah” nagari Pandai Sikek yang merupakan satu-kesatuan tak terpisahkan sebagai adat-istiadat yang ada di nagari tersebut.

Nagari Pandai Sikek Selayang Pandang dalam buku ini ditampilkan sebagai bab pembuka, yaitu Bab pertama. Berisikan letak dan alam Nagari Pandai Sikek, bentuk dan batas-batas wilayah administrasi yang masih disusun secara tradisional dalam pembagian *orong*-nya, Kondisi Demografis, serta Latar Belakang Sosial Budayanya. Pada bagian terakhir tersebut, dibagi menjadi Sejarah Nagari, Sistem Kekerabatan, Adat Kelahiran, Adat Perkawinan, dan Adat Kematian. Apa yang ditulis dalam Bab Pertama ini memberikan informasi cukup padat dalam mengenali kita: alam, manusia, dan adat-istiadat yang ada di Nagari Pandai Sikek.

Memasuki bab selanjutnya, mulailah diuraikan secara khusus mengenai Kerajinan Tenun Pandai Sikek tersebut. Ada uraian secara rinci mengenai peralatan dan bahan yang digunakan, yang masih mempertahankan sistem tradisional tanpa memodifikasinya dengan peralatan modern. *Panta* adalah peralatan pokok dari seperangkat alat tenun yang digunakan oleh penenun Pande Sikek ini, disamping alat-alat lain yang menyertainya, serta peralatan tambahan. Proses dan teknik pembuatan tenun songket Pandai Sikek pun diurai pada bagian ini, dari tahap persiapan yang tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan dan pemilihan benang, warna benang, dan sebagainya yang disesuaikan dengan apa yang nantinya akan dihasilkan; tahap pengerjaan yang memerlukan keahlian dan ketelitian dari si penenun; dan diakhiri dengan uraian tahap penyelesaian yang di dalamnya diuraikan pula mengenai proses penggulungan tenun songket serta

penyimpanannya yang tidak dapat sembarangan agar tenunan tersebut dapat bertahan lama. Profil penenun dan Pengusaha tenun Pandai Sikek sebagian besar adalah perempuan, usia muda maupun yang sudah berumur. Fenomena sekarang ini, penenun laki-laki pun mulai ada sejak tahun 1990-an, yang menggeser pandangan sebelumnya bahwa menenun adalah pekerjaan perempuan. Hal itu pun diuraikan pada bab 2 bagian mengenai profil penenun.

Tak kalah menariknya dari seni tenun songket Pandai Sikek sendiri adalah terlihat dari motif-motif yang diterapkan. Sedikitnya 13 motif yang diuraikan dalam buku ini yang hampir keseluruhannya memiliki makna filosofi kehidupan yang arif yang tercermin di dalamnya, baik antar alam, antar tanaman, serta antar manusia, seperti misalnya motif *Balah Kacang* yang memiliki makna hidup selalu adil; *Pucuk Rabuang* dengan makna filosofis bahwa jadikanlah hidup ini selalu berguna dan bermanfaat mulai dari kecil hingga dewasa, bagi rebung (bambu muda) hingga bambu yang dewasa dimana batang-batangnya sangat berguna, baik untuk bahan bangunan, jembatan, tiang, dan sebagainya; dan motif lainnya.

Songket bagi masyarakat Minangkabau merupakan jenis pakaian yang tinggi nilainya (sangat dihargai). Oleh karena itu, pemakaiannya terbatas pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti: perkawinan, *batagak gala* (penobatan penghulu), dan penyambutan tamu-tamu penting. Tenun Songket Pandai Sikek jika dicermati, didalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain: kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Pada bab-bab terakhir, buku ini menyoroti lebih kepada pola pewarisan seni kerajinan tenun, di Ranah Minang pada umumnya, serta di Nagari Pandai Sikek pada khususnya. Diawali dengan sejarah tenun di Sumatera Barat yang memang salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki dan masih mempertahankan

seni tenun tradisional. Diuraikan pula bagaimana pola pewarisan keterampilan menenun bagi masyarakat Pandai Sikek. Salah satu cara melestarikan keahlian tersebut adalah, tidak diperbolehkannya “orang luar” untuk belajar atau diajarkan cara menenun songket tradisional Pandai Sikek ini. Hal tersebut dilakukan agar tenun songket dari nagari ini tetap bertahan menjadi “hak milik” atau *trade-marked*” nagari Pandai Sikek. Ada beberapa usaha untuk melakukannya, akan tetapi tetap tidak dapat dikategorikan sebagai tenun Pandai Sikek.

Dalam usaha melestarikan agar generasi-generasi penenun Pandai Sikek tidak habis terputus dimakan jaman, maka pengkaderisasian tetap berlangsung, walau tetap mengikuti aturan-aturan bahkan adat tradisi yang berlaku di nagari tersebut. Dan aturan tersebut tetap dijunjung tinggi masyarakat Pandai Sikek bahkan masyarakat Minangkabau hingga saat ini.

Jakarta, Desember 2013

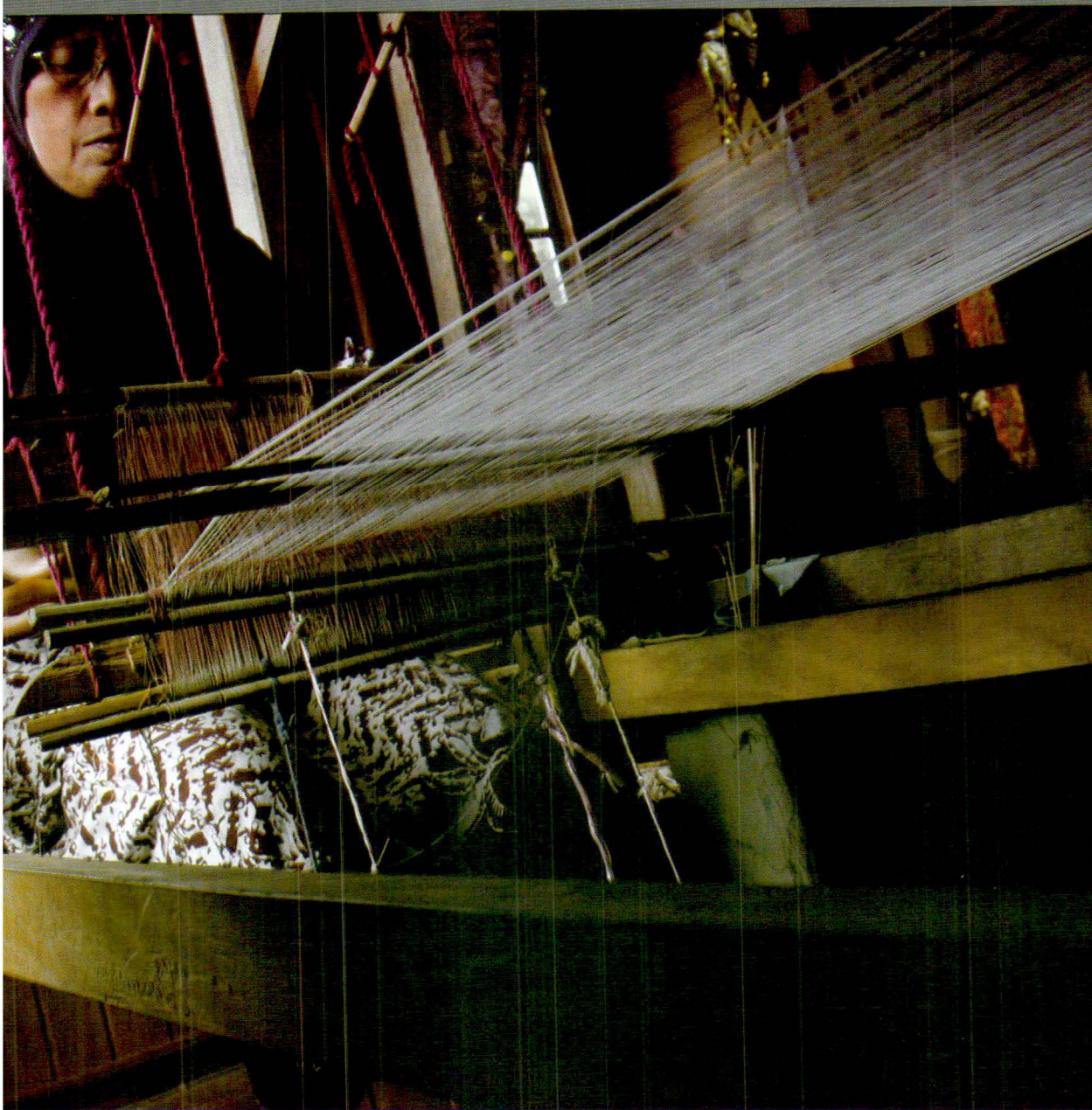
Yusmaini Eriawati
Editor

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR EDITOR	vii

DAFTAR ISI

BAB I NAGARI PANDAI SIKEK SEPULUH KOTO SELAYANG PANDANG	
1.1. Letak dan Keadaan Alam	1
1.2. Kondisi Geografis	4
1.3. Latar Belakang Sosial Budaya	9
1.3.1 Sejarah Nagari	9
1.3.2 Sistem Kekerabatan	12
1.3.3 Adat Kelahiran	17
1.3.4 Adat Perkawinan	19
1.3.5 Adat Kematian	23
BAB II KERAJINAN TENUN PANDAI SIKEK	25
2.1. Peralatan dan Bahan	25
2.2. Proses dan Teknik Pembuatan	32
2.3. Profil Penenun dan Pengusaha Tenun Pandai Sikek	35
2.4. Produk dan Pemasaran Hasil Produk	38
2.5. Motif dan Makna	42
BAB III POLA PEWARISAN SENI KERAJIAN TENUN	57
3.1. Sejarah Tenun Sumatera Barat	57
3.2. Pola Pewarisan Keterampilan Menenun	62
3.3. Proses Pembelajaran	68
3.4. Persyaratan Belajar Menenun	71
3.5. Sekilas tentang Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek	75
BAB IV PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR INFORMAN	85



BAB I

NAGARI PANDAI SIKEK

SEPULUH KOTO SELAYANG PANDANG

1.1. Letak dan Keadaan Alam

Pandai Sikek adalah salah satu kenagarian di Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari-nagari yang lain yang berada dalam wilayah Kecamatan Sepuluh Koto, adalah: Koto Baru, Aie Bangek, Koto Laweh, Pandai Sikek, Paninjauan, Panyalaian, Jao, Gunuang, dan Pampangan. Nagari ini berada di kaki Gunung Pandai Sikek. Dari lokasi ini tampak dengan jelas Gunung Merapi yang posisinya tepat dihadapan nagari ini. Sekilas tampak bahwa Nagari Pandai Sikek diapit oleh dua gunung. Hal ini menyebabkan topografi daerahnya menjadi bergelombang dan tidak datar. Akan tetapi di sisi lain pemandangan di nagari ini justru terlihat sangat indah, hamparan sawah yang menghiu dan sebagian menguning, serta kebun sayur bagaikan permadani yang menutupi lembah. Begitu pula dengan sungai-sungai yang mengalir berkelok-kelok mengitari nagari, serta kolam-kolam ikan yang hampir ada di setiap tempat dan di halaman rumah, semakin menambah kesejukan dan keindahan alam Nagari Pandai Sikek.

Letak Nagari Pandai Sikek berada di jalan raya Padang Panjang – Bukittinggi, tepatnya di sebelah sisi kiri jalan dari arah Kota Padang dengan gapura yang bertuliskan: Nagari Pandai Sikek. Dari mulut jalan menuju nagari berjarak sekitar 5 km. Adapun jarak Nagari Pandai Sikek dengan ibukota provinsi, yaitu Kota Padang, sekitar 84 km. Jarak tersebut jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu sekitar dua jam. Sementara itu untuk ke ibukota Kabupaten Tanah Datar, yaitu Batusangkar, berjarak sekitar 40 km yang jika

ditempuh dengan kendaraan bermotor, jarak ini akan memakan waktu sekitar satu jam perjalanan.

Keseluruhan wilayah Nagari Pandai Sikek yang mempunyai luas sekitar 2,150 ha ini terdiri dari 4 (empat) *jorong*, yaitu:

1. Jorong Koto Tinggi dengan luas wilayah 600 ha,
2. Jorong Tanjung dengan luas wilayah 700 ha,
3. Jorong Pagu-pagu dengan luas wilayah 400 ha,
4. Jorong Baruah dengan luas wilayah 450 ha,

Adapun batas-batas wilayah Nagari Pandai Sikek, adalah;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Padang Laweh, Kabupaten Agam
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Koto Laweh, Kabupaten Tanah Datar
- Sebelah barat berbatasan dengan Gunung Singgalang, Kabupaten Tanah Datar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Koto Baru, Aie Angek, Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Koto Laleh, Kabupaten Tanah Datar.

Wilayah Pandai Sikek terletak sekitar 1.200 meter di atas permukaan air laut (dpl). Oleh karena itu suhu di daerah ini sangat sejuk, yaitu antara 25 - 30 Celcius. Wilayah Pandai Sikek yang berada di kaki gunung juga mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi dan sangat mendukung untuk pertanian. Wilayah yang sangat subur ada sekitar 44 persen yaitu 800 ha, sedangkan daerah yang tergolong subur ada 38 persen atau sekitar 700 ha dan daerah yang kesuburannya tergolong sedang ada 17 persen atau sekitar 325 ha.

Secara topografis, bentangan alam kawasan Nagari Pandai Sikek dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Dataran atau daerah yang cenderung landai dengan luas sekitar 109,5 ha,
2. Perbukitan atau daerah yang bergelombang dengan luas sekitar 237,3 ha,
3. dan lain-lain, dengan luas sekitar 1.470,2 ha.



Menurut penggunaannya, lahan di wilayah Nagari Pandai Sikek dapat dikelompokkan berdasarkan kepentingannya. Sebagian besar lahan digunakan untuk sawah dan hutan, yaitu sekitar 66 persen atau 678 ha, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Lahan sawah irigasi dengan luas sekitar 14 persen atau 145 ha
- b. Lahan sawah tadah hujan, dengan luas sekitar 18 persen atau 189 ha
- c. Hutan Nagari, dengan luas sekitar 34 persen atau 344 ha

Selain untuk lahan sawah dan hutan, wilayah Nagari Pandai Sikek digunakan untuk kebutuhan lahan permukiman dan fasilitas umum lainnya, seperti perumahan, sekolah, lapangan olah raga, dan sebagainya. Lahan permukiman tersebut luasnya sekitar 34 persen atau kurang lebih 350 ha.



Foto 1. Kantor Wali Nagari Pandai Sikek

1.2. Kondisi Demografis

Masyarakat Nagari Pandai Sikek bisa adalah masyarakat yang homogen karena sebagian besar atau sekitar 98 persen penduduknya adalah *anak nagari*¹ atau *urang awak* yang merupakan orang Minangkabau. Penduduk Nagari Pandai Sikek menurut data tahun 2008 secara keseluruhan berjumlah 5.523 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.396. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga mempunyai anggota keluarga yang jumlahnya antara 3 sampai 4 jiwa. Angka tersebut mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga di nagari ini merupakan keluarga kecil dimana setiap keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan 2 orang anak. Dengan kata lain, program KB (Keluarga Berencana) di nagari ini bisa dikatakan sukses dan berhasil.

Komposisi penduduk Nagari Pandai Sikek antara laki-laki dan perempuan adalah 47 persen (penduduk laki-laki) dan 53 persen (penduduk perempuan). Rasio jenis kelamin (sex ratio) adalah 89, yang artinya pada setiap 100 orang perempuan terdapat 88 orang laki-laki. Hal ini dikarenakan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

1. Adalah istilah untuk orang asli atau penduduk asli



Foto 2. Wilayah nagari Pandai Sikek berada di kaki Gunung Singgalang yang sebagian besar merupakan lahan pertanian.

Berikut ini komposisi penduduk Nagari Pandai Sikek menurut umur dan jenis kelamin tahun 2008 (Tabel 1)

TABEL 1. Komposisi Penduduk Nagari Pandai Sikek Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

No.	G o l o n g a n Umur	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
		Pria	Wanita		
1.	0-2	109	105	214	3,87
2.	3-4	95	83	178	3,2
3.	7-12	83	79	162	2,9
4.	13-15	283	298	581	10,52
5.	16-18	139	138	277	5,01
6.	19-35	143	145	288	5,21
7.	36-44	320	242	562	10,17
8.	45-57	614	1.021	1.635	29,60
9.	58+	43	56	99	1,8
		2.598	2.925	5.523	100

Sumber : Monografi Nagari Pandai Sikek tahun 2008

Angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Nagari Pandai sikek adalah angka yang menunjukkan ketergantungan penduduk yang tidak produktif terhadap penduduk yang produktif. Di Nagari Pandai Sikek, penduduk yang tidak produktif adalah yang berumur 0 tahun hingga 15 tahun dan penduduk yang berumur 58 tahun keatas. Jumlah penduduk yang produktif 4.012 jiwa, sedangkan penduduk yang tidak produktif berjumlah 1.511 jiwa. Dengan demikian angka ketergantungan penduduk Nagari Pandai Sikek adalah 38. Artinya setiap 100 orang produktif menanggung sekitar 38 orang yang tidak produktif. Angka ini bisa dikatakan kecil karena jumlah orang yang produktif jauh lebih banyak dari yang tidak produktif.

Mata pencarian masyarakat Nagari Pandai Sikek secara umum bervariasi, seperti petani, buruh tani, pedagang, wiraswasta, pengusaha, pengrajin ukiran, pengrajin tenun, pegawai negeri, TNI/POLRI, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, tukang kayu, tukang batu, dan guru swasta (Tabel 2).

Nagari Pandai Sikek merupakan daerah agraris yang subur, sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat adalah petani, yaitu sekitar 40 persen lebih. Daerah ini memiliki tanah yang tingkat kesuburannya tinggi, dengan perincian sebagai berikut: a) sangat subur sekitar 44 persen, b) subur sekitar 38 persen, dan c) sedang sekitar 18 persen. Kondisi tersebut didukung pula oleh adanya curah hujan yang tinggi dan berlangsung terus-menerus sepanjang tahun, dengan rata-rata pertahunnya adalah 4.053 mm.

Tabel 2. Penduduk Nagari Pandai Sikek menurut Mata Pencapaian Tahun 2008

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Buruh Tani	75	2,26
2.	Petani	1.345	40,5
3.	Pedagang/Wiraswasta/Pengusaha	815	24,6
4.	Pengrajin	768	23,18
5.	PNS	52	1,57
6.	TNI/POLRI	-	-
7.	Penjahit	13	0,39
8.	Montir	5	0,15
9.	Sopir	20	0,60
10.	Karyawan Swasta	19	0,57
11.	Kontraktor	-	-
12.	Tukang Kayu	93	2,8
13.	Tukang Batu	24	0,7
14.	Guru Swasta	86	2,59
	Jumlah	3.312	100

Sumber: Monografi Nagari Pandai Sikek Tahun 2008

Lahan pertanian umumnya ditanami dengan tanaman padi dan sayur-sayuran, seperti daun bawang (bawang prei), wortel, tomat, kol, cabe, dan lain-lain. Iklim wilayahnya yang sejuk membuat tanaman-tanaman tersebut bisa tumbuh subur di nagari ini. Selain pertanian, sebagian lahan merupakan area perkebunan. Perkebunan terbanyak adalah tebu dan *saka*. Tanaman *Saka* digunakan untuk bahan pembuat gula *saka* (gula merah), sementara tanaman tebu sebagai bahan pembuat gula pasir banyak terdapat pada lereng Gunung Singgalang dan di kaki Gunung Singgalang.



Foto3. Perkebunan tebu banyak ditanam di tanah kebun dan kaki Gunung Singgalang

Sebagian penduduk Pandai Sikek yang berprofesi sebagai buruh tani, seperti petani penggarap, memiliki lahan pertanian. Jumlah mereka ada sekitar dua (2%) persen. Untuk meningkatkan kesejahteraan para petani di nagari ini dibentuk kelompok-kelompok tani dibawah bimbingan Petugas Penyuluh Lapangan Nagari Pandai Sikek (Lihat tabel 3)

Tabel 3. Kelompok-Kelompok Tani di Nagari Pandai Sikek Tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Jorong	Ketua	Tahun Berdiri
1.	Pinang Baririk	Koto Tinngi	Dt. Maharajo Ns	1999
2.	Batu Nyariang	Koto Tinggi	Dt. Bandaharo	2000
3.	Bujang Juara	Baruah	Syahrul	2000
4.	Batu Badaguak	Baruah	Dt. Tunaro	2000
5.	Bungo Cimpago	Tanjuang	Afrizal	2001
6.	Nilam Suri	Tanjuang	Dt. Epen	2001
7.	Minang Maimbau	Pagu Pagu	Wawan Setiawan	2002
8.	Tunas Baru	Pagu Pagu	Dahyul	2002

Sumber: Monografi Nagari Pandai Sikek Tahun 2008

Mata pencaharian lain seperti pedagang, wiraswasta, serta pengusaha merupakan pekerjaan yang banyak dipilih warga setempat, yaitu sekitar 25 persen. Selain itu, sebagian masyarakat berprofesi sebagai perajin, yaitu sekitar 23 persen. Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai perajin bisa dimengerti karena nagari merupakan sentra kerajinan tenun dan ukiran, sehingga Pandai Sikek dikenal sebagai penghasil tenun songket dan kerajinan ukir-ukiran kayu. Para perajin ini tersebar di semua *jorong*. Selain itu, ada juga warga yang berprofesi sebagai pengusaha yang mempunyai rumah tenun atau *gallery* mereka menjual berbagai macam hasil kerajinan, seperti songket dan ukiran kayu. Sebagian dari mereka juga menjadi “*induk tanun*” ²(induk tenun) yang mempunyai banyak anggota atau anak buah penenun. Adapun pekerjaan sebagai pedagang meliputi pedagang hasil bumi, membuka toko, dan lain-lain.

2. *Induk tanun* adalah seseorang yang mempunyai banyak anak buah yang mengerjakan tenunan dengan fasilitas dari sang *induk tanun*. Fasilitas tersebut misalnya; benang katu, benang sutera, benang emas atau perak, dan sebagainya.

1.3. Latar Belakang Sosial Budaya

1.3.1. Sejarah Nagari

Asal –usul nama Nagari Pandai Sikek menurut kisah yang beredar di masyarakat yaitu; pada jaman dahulu di daerah ini ada seorang laki-laki bernama si Ikek yang pandai dalam hal menyisir daun pandan. Pandai Sikek sendiri menurut informasi warga, terdiri dari dua kata, yaitu: pandai dan sikek. *Pandai* artinya pandan atau daun pandan, dan *sikek* artinya sisir yang dalam bahasa Minang memiliki arti menganyam. Dengan demikian *pandai sikek* dapat diartikan menyisir atau menganyam daun pandan, yang antara lain untuk dijadikan tikar. Keterampilan menganyam pandan inilah yang diyakini sebagai awal mula keterampilan menenun. Berdasarkan kepandaian atau keterampilan warga tersebutlah hingga sekarang daerah ini dinamakan Pandai Sikek.

Ada juga cerita lain tentang asal usul nama Pandai Sikek, yaitu berdasarkan “*tambo*” atau cerita rakyat yang beredar. Konon dikisahkan seorang raja bernama Sultan Iskandar Zulkarnaen memiliki tiga orang putra. Nama isteri raja ini tidak disebutkan. Adapun nama-nama putranya adalah: 1). Maharaja Alif, menjadi raja di Benua Ruhum, 2). Maharaja Depang, menjadi raja di Benua Cina, dan 3). Maharaja Diraja. Diceritakan bahwa si bungsu, yaitu Maharaja Diraja pergi berlayar ke arah Selatan. Dalam rombongan tersebut terdapat seorang *candiak pandai* (cerdik pandai), yang bernama Cati Bilang Pandai. Dalam pelayaran tersebut tak terduga tiba-tiba di tengah laut jatuhlah mahkota kerajaan ke dalam laut dan sayangnya mahkota itu langsung dililit oleh seekor naga yang ganas. Karena tidak ada kemungkinan untuk mengambil kembali mahkota itu, Cati Bilang Pandai dengan kecerdikannya menurunkan sebuah cermin besar yang bisa memantulkan bayangan mahkota tersebut ke permukaan laut. Dengan demikian dia bisa menggambar bentuk mahkota untuk suatu saat dibuat lagi.

Pelayaran sang Maharaja Diraja akhirnya sampai di suatu tempat yang bernama *Lagundi nan baselo*. Meski demikian perjalanan masih dilanjutkan hingga sampailah akhirnya pada sebuah daratan yang mempunyai gunung merapi.

Di lereng gunung itulah dibangun sebuah perkampungan kecil yang dinamakan Pariangan.

Mengenai asal-usul keterampilan bertenun di Pandai Sikek, sebenarnya tidak diketahui secara pasti. Ada juga yang mengatakan bahwa keterampilan bertenun itu berasal dari Nagari Pitalah, Kacamata Batipuh, Tanah Datar. Menurut cerita dahulu ada seorang dari Pandai Sikek yang belajar menenun di Pitalah. Setelah pulang ke Pandai Sikek, ia mengembangkan keterampilan itu hingga sekarang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Adapun mengenai pemerintahan kenagarian Pandai Sikek dahulu, dimulai dari Lareh yang dipimpin oleh Angku Lareh. Lareh, secara struktural adalah kepala pemerintahan yang menghubungkan kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda dengan rakyat beberapa koto di Minangkabau. Untuk wilayah Pandai Sikek, kekuasaan Lareh meliputi Anam Koto (6 Koto) yaitu: Pandai Sikek, Kotolaweh, Kotobarau, Aie Angek, Panyalaian, dan Pandai Sikek. Adapun yang memegang jabatan di pemerintahan Pandai Sikek, adalah:

- Lareh Datuk. Rajobasa, Suku Koto Limoparuik, dari Jorong Pagu Pagu
- Lareh Datuk Rajokatik, Suku Pisang dari Jorong Baruah
- Lareh Datuk Tunano nan Bagonjong, Suku Koto Sungaiguruah, dari Jorong Tanjung, adalah Lareh terakhir sampai tahun 1890.
- Tahun 1890-1900, Angku Akie Datuk Rajo Mangkuto, Suku Pisang, dari Jorong Tanjung (Peralihan dari Lareh yang meliputi Anam Koto menjadi Angkupalo, wilayahnya hanya meliputi Pandai Sikek).
- Tahun 1900-1910 Datuk Panjang, dikenal sebagai Angkupalo Kusuik, Suku Koto Gantiang asal Jorong Tanjung.
- Tahun 1910-1938, Angkupalo Gaek Datuk Marajo, Suku Koto Limoparuik asal Jorong Kototinggi. Pada masa kepemimpinannya didirikan Pakan Akaik di jorong Baruah.

- Tahun 1938-1944, Angkupalo Jambek Datuk Srimarajodirajo, Suku Sikumbang asal Jorong Kototinggi, merupakan anak dari Angkupalo Gaek Datuk Marajo.
- Tahun 1980-1983, Mas'ud Datuk Rajomangkuto, Kapalo Nagari terakhir. Selanjutnya berdasarkan UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Pandai Sikek dibagi menjadi 4 (empat) desa.
- Tahun 2001 Wali Nagari adalah Harmen Sutan Rajo Malano, Suku Koti Limoparuik asal Jorong Pagu-pagu, dilantik oleh Bupati Tanah Datar pada hari Sabtu tanggal 22 Desember 2001 di Balai Adat Tanjuang
- Tahun 2009-sekarang Wali Nagari adalah Edrizal Datuk R.Sampono,SE.



Foto 4. Wali Nagari Pandai Sikek Tahun 2009 hingga sekarang, Edrizal Datuk R. Sampono, SE.

1.3.2 Sistem Kekerabatan

Sebagaimana masyarakat Minangkabau lainnya, masyarakat Nagari Pandai Sikek menganut garis matrilineal dalam aturan kekerabatannya, yaitu seseorang anak akan menjadi bagian dari keluarga ibunya. Artinya dia akan mewarisi suku dari pihak ibu. Suku adalah kesatuan kekerabatan antara orang-orang yang berasal dari keturunan yang sama. Seorang anak sejak lahir akan berdiam dan dibesarkan dalam lingkungan kerabat ibu dan memiliki hak atas harta pusaka keluarga ibunya. Hubungannya dengan keluarga ayah dengan sendirinya tidak sedekat dengan keluarga ibu. Ayah sendiri mempunyai suku yang berbeda sebab ayah masuk dalam pada suku ibunya pula.

Secara tradisi, tanggung jawab atas anak adalah pada “mamak” atau saudara laki-laki ibunya. Sedang ayahnya lebih bertanggung jawab pada anak saudara perempuannya sendiri atau kemenakan.

Beberapa ciri tentang matrilineal dalam tradisi Minangkabau adalah:

- 1) Keturunan dihitung dari garis ibu
- 2) Suku terbentuk atas keturunan ibu.
- 3) Tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang dari suku yang sama. Artinya harus kawin dengan orang di luar sukunya.
- 4) Kekuasaan di dalam suku terletak di tangan ibu
- 5) Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami tinggal di rumah isteri
- 6) Hak-hak dan pusako diwariskan oleh *mamak* kepada kemenakan

Keluarga ayah bagi seorang anak disebut dengan “*bako*”, sedangkan anak itu oleh keluarga bakonya disebut dengan “*anak pisang*”. Hubungan antara “*bako*” dengan “*anak pisang*” tidak bisa dipisahkan, *bako* akan ikut bertanggung jawab terhadap *anak pisangnya*. Dengan aturan yang matrilineal seperti itu, akan mempengaruhi bentuk kelompok kekerabatan. Sehari-hari seorang anak

akan menjadi bagian dari *paruik* dan suku ibu. Seorang anak akan memiliki kelompok “*seibu*” atau orang-orang yang seibu dengannya. Ini merupakan kelompok kekerabatan terkecil di Minangkabau. *Seninik* adalah orang-orang yang berasal dari nenek yang sama dengannya. *Paruik* adalah kumpulan dari beberapa *ninik*. Biasanya *saparuik* dihitung sampai lima keturunan. Sementara itu perhimpunan *paruik-paruik* akan disebut dengan *sekaum* dan mereka mendiami suatu daerah tertentu yang disebut dengan kampung yang dipimpin oleh seorang *Panghulu*. Kumpulan dari empat *kaum* akan membentuk suatu suku. Suku merupakan kesatuan genealogis utama. Seorang Minangkabau akan selalu mengidentifikasikan dirinya dengan suku apabila ditanya tentang kelompoknya. Orang-orang yang sesuku adalah *berdunsanak* (bersaudara atau sekerabat) karena berasal dari keturunan yang sama. Kata *Suku* berarti sama dengan seperempat, oleh karena itu di suatu nagari akan dijumpai paling sedikit empat suku.

Di Nagari Pandai Sikek terdapat sembilan suku, yaitu Suku Koto Sungai Guruah, Koto Gantiang, Koto Tibalai, Koto Limo Paruik, Guci, Pisang, Sikumbang, Panyalai, dan Jambak. Setiap suku biasanya terdiri dari empat kaum, dan setiap kaum tersebut dipimpin oleh seorang Datuk (*panghulu*) yang juga sebagai *kapalo* (kepala) kaum. Pewarisan gelar Datuk (*panghulu*) itu berasal dari *mamak* kepada kemenakannya. Tabel berikut adalah daftar suku-suku yang ada di Nagari Pandai Sikek :

Tabel 4. Nama-nama Suku di Nagari Pandai Sikek

No.	Nama Suku	Jorong	Nama Panghulu
1.	Koto Sungai Guruah: Panghulu nan Sapu- luah	Baruah	Dt. Rangkayo Basa Dt. Malano Basa Dt. Malano Basa Dt. Rajo Api Dt. Rajo Api Dt. Tunaro nan Batuah
		Koto Tinggi	Dt. Sipado nan Basa Dt. Sipado nan Hitam Dt. Rajo Indo Basa Dt. Tumenggung Dt. Rang Batuah Dt. Rajo Lenggah Batuah Dt. Lelo Angso
		Tanjuang	Dt. Panghulu Basa Dt. Tanaro nan Balapuah Dt. Tanaro nan Balimau Sundai Dt. Tanaro nan Bagonjong Dt. Rangkayo Basa Dt. Rajo Malenggang
2.	Koto Gantiang	Tanjuang	Dt. Panjang Dt. Paduko Sinaro Dt. Rajo Panghulu Dt. Rajo Panghulu
3.	Koto Tibalai: Panghu- lu nan Batujuah	Baruah	Dt. Bagindo Dt. Bagindo Dt. Bagindo Basa Dt. Bagindo Basa Dt. Sati Dt. Kayo nan Sabatang
		Koto Tinggi	Dt. Bagindo Malana Dt. Kayo nan Gadang Dt. Kayo nan Ketek

4.	Koto Limo Paruik: Panghulu nan Batu- juah	Baruah	Dt. Basa Dt. Paduko Dt. Paduko Dt. Ajo Lelo Dt. Pono Kayo
		Koto Tinggi	Dt. Maharadjo Dt. Maharadjo nan Salareh Dt. Lenggang Maharadjo
		Pagu-Pagu	Dt. Rajo Basa Dt. Rajo Mantari Dt. Tumpatiah Dt. Ajo Lelo
5.	Guci : Panghulu nan Sapuluah	Baruah	Dt. Rangkayo Tuo Dt. Rajo Indo Kayo Dt. Batuah Dt. Rajo Pahlawan
		Koto Tinggi	Dt. Batuah Dt. Bandaro Dt. Bandaro Dt. Sinarno Dt. Sinarno Dt. Sinarno Dt. Rajo Alam
		Tanjung	Dt. Rangkayo Mulie Dt. Tumak Alam
		Pagu-pagu	Dt. Batuah Dt. Batuah Dt. Batuah nan Putiah Dt. Namangindo Dt. Namangindo
6.	Pisang: Panghulu nan Sambilan	Baruah	Dt. Majo Lelo Dt. Rajo Khatib Dt. Rajo Maninjun
		Koto Tinggi	Dt. Marajo Ali Dt. Rajo Ameh Dt. Majo Lelo Dt. Tunga

		Tanjuang	Dt. Rajo Mangkuto Dt. Rajo Mangkuto Dt. Mangkuto Basa Dt. Mangkuto Kayo Dt. Majo Indo Dt. Majo Indo Rajo Angek Dt. Bangso Dirajo
7.	Sikumbang	Baruah	Dt. Mangkudum Dt. Majo nan Putihah Dt. Sinaro Labiah
		Koto Tinggi	Dt. Simaro Dirajo Dt. Palindih Dt. Saidi Dt. Gadang Dt. Rajo Sulaiman
		Tanjuang	Dt. Sinaro nan Kuning Dt. Panghulu Enda Dt. Rajo nan Ando
		Pagu-pagu	Dt. Sinaro nan Itam Dt. Tumamaik
8.	Panyalai	Tanjuang	Dt. Batuah Dt. Majo Basa
9.	Jambak	Koto Tinggi	Dt. Tumaliak

Sumber: Peraturan Nagari Pandai Sikek No. 04/WMPs/VII-2002

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan cara menyebut atau memanggil antar perorangan tersebut diatur oleh posisi dan statusnya dalam kerabat. Panggilan atau sebutan kepada seseorang sangat dipengaruhi oleh adat sopan santun dalam kekerabatan. Orang yang lebih tua harus dihormati, orang yang sebaya dibawa beriya, dan orang yang lebih kecil atau muda disayangi. Hal ini terlihat dalam *mamangan adat*:

Nan tuo dihormati,

Nan samo gadang dibao beriyo

Nan ketek disayangi

Hal itu tercermin pula pada penggunaan istilah dalam menyebut atau memanggil orang lain. Di Nagari Pandai Sikek istilah kekerabatan yang berlaku antara lain:

Tabel 5 Istilah Kekerabatan yang ada di Nagari Pandai Sikek

Sebutan	Panggilan
Ibu	Amai, Amak
Ayah	Ayah, Abak
Kakak Laki-laki	Uan, Uda, Atiak
Kakak Perempuan	Uni, Kakak
Saudara Ayah yang Tua Laki-laki	Ayah Tuo, Pak Tuo, Pak Wo
Saudara Ayah yang Tengah Laki-laki	Pak Angah
Saudara Ayah yang Muda Laki-laki	Pak Etek
Saudara Ayah yang Tua Perempuan	Mak Tuo
Saudara Ayah yang Tengah Perempuan	Mak Angah, Mak Ngah
Saudara Ayah yang Muda Perempuan	Etek
Saudara Ibu yang Tua Laki-laki	Mamak
Saudara Ibu yang Tengah Laki-laki	Mak Angah
Saudara Ibu yang Muda Laki-laki	Mak Etek
Saudara Ibu yang Tua Perempuan	Mak Wo
Saudara Ibu yang Tengah Perempuan	Angah, Mak Angah
Saudara Ibu yang Muda Perempuan	Etek
Adik	Adiak, panggil namanya
Nenek	Inyiak
Kakek	Gaek

1.3.3 Adat Kelahiran

Kelahiran anak merupakan suatu peristiwa yang sangat menggembirakan sekaligus mengharukan. Di Nagari Pandai Sikek anak yang baru lahir akan melewati serangkaian upacara adat. Ketika seorang ibu melahirkan di suatu tempat bersalin atau rumah sakit, maka pihak *bako* atau keluarga dari pihak ayah anak tersebut akan datang menjenguk dan menjemput bayi yang baru lahir itu

dengan membawa perlengkapan, misalnya kain *pandukuang* (kain panjang untuk menggendong). Hal ini adalah sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang dari pihak *bako*. Kain panjang yang diserahkan tersebut nantinya digunakan untuk *mendukuang* atau menggendong bayi pada saat pulang ke rumah ibunya. Orang yang menggendong bayi tersebut adalah salah seorang dari pihak *bako*.

Acara adat selanjutnya dilakukan ketika si anak berumur satu minggu atau lebih, yaitu acara “ *mambadak anak* ” (membedaki anak). Dalam perayaan tersebut dilakukan pula pemberian nama untuk si anak, acara turun mandi, dan acara potong rambut. Acara ini dihadiri oleh pihak keluarga dan warga sekitar.

Dalam mengundang orang, masyarakat Pandai Sikek mempunyai kebiasaan atau adat istiadat khusus, yaitu dengan cara tuan rumah mendatangi orang yang akan diundang secara langsung sambil membawa *kampieh* yang berisi sirih. *Kampieh* adalah wadah kotak tertutup yang dibuat dari anyaman pandan. Si pengundang membawa *kampieh* sirih dan yang diundang mengambil sirih tersebut. Undangan dengan cara seperti ini dianggap lebih menghormati orang yang diundang, dan kebiasaan ini sampai kini masih berlaku di Pandai Sikek. Pada hari pelaksanaan acara, para undangan yang hadir biasanya juga membawa *kampieh* yang sudah diisi beras. Beras itu nantinya diberikan kepada si tuan rumah dan *kampiehnya* dibawa pulang kembali.

Dalam acara *mambadak anak* ini ada beberapa prosesi ritual yang dilakukan. Pertama, adalah acara pemotongan rambut. Perlengkapan upacara berupa gunting, uang logam (bisa Rp.100,00; Rp.500,00), kemenyan, *ketiding* (keranjang yang terbuat bambu atau rotan), kain panjang dan padi. Pihak keluarga lalu melakukan persiapan, *ketiding* diisi padi hingga hampir penuh dan atasnya

diberi alas kain panjang, kemudian si bayi diletakkan di atasnya dalam keadaan telanjang. Setelah itu pemotongan rambut bayi siap dilaksanakan.

Pertama-tama pemotongan rambut bayi dilakukan oleh *bako* dengan cara menjempit rambut yang akan digunting dengan uang logam dan kemenyan sekitar 10 helai, kemudian menguntingnya. Guntingan rambut kemudian diletakkan di dalam suatu wadah dan disimpan oleh orang tua si bayi.

Setelah prosesi potong rambut selesai, bayi diangkat, dan kain alasnya dibuka serta dilihat seberapa banyak padi yang menempel pada kain itu. Sambil tertawa-tawa bahagia mereka yang hadir akan memberi komentar. Jika banyak padi yang menempel mereka akan mengatakan bahwa rejeki anak tersebut akan banyak juga nantinya, karena bagi penduduk Pandai Sikek padi merupakan simbol rejeki. Padi yang menempel di kain tersebut nantinya akan digunakan sebagai bibit untuk disemaikan di sawah.

Setelah si bayi dimandikan, dibedaki dan diberi pakaian (atau dibedong), acara selanjutnya adalah pemberian nama. Rangkaian prosesi tersebut disudahi dengan acara makan bersama. Makanan khas yang selalu ada dalam acara adat ini adalah “*ajik biak*”, yaitu makanan ringan semacam wajik yang terbuat dari beras ketan, santan kelapa, dan gula *saka* (gula merah). Orang-orang yang hadir biasanya diberi *ajik biak* untuk dibawa pulang sebagai isi *kampieh* yang tadinya diisi beras yang diberikan kepada si pengundang.

1.3.4 Adat Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dan pelaksanaan maupun persiapannya biasanya melibatkan banyak

pihak, terutama pihak keluarga dan kerabat. Menurut adat di Pandai Sikek, ketika seorang gadis menginjak usia 18 tahun, maka pihak keluarga akan berusaha mencari jodoh. Usia itu dianggap oleh masyarakat setempat merupakan usia dewasa bagi seorang gadis dan sudah pantas untuk menikah. Pihak keluarga dan kerabat, terutama para *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) sudah mulai membicarakan siapa calon yang pantas untuk si gadis. Acara membicarakan siapa calon gadis itu disebut dengan *mengundi*.

Mengundi adalah membicarakan atau merundingkan calon menantu. Acara ini biasanya dilakukan secara rahasia dan diam-diam supaya tidak diketahui oleh para tetangga dan gadis yang bersangkutan. Oleh karena itu acara ini dilakukan pada tengah malam, sedangkan si gadis itu sendiri supaya tidak curiga biasanya diungsikan ke rumah seseorang kerabat (biasanya pihak *bako* atau keluarga dari pihak ayah).

Dalam acara *mengundi* yang paling berkepentingan adalah pihak *mamak*, oleh karena itu mereka adalah pihak yang paling sibuk mencari calon. Pada saat pertemuan biasanya *mamak* masing-masing membawa nama *calon* yang akan diundi. Pada masa dahulu nama-nama yang masuk daftar untuk diundi tidak diketahui oleh si gadis. Nama-nama calon yang masuk untuk diundi disertai dengan keterangan lengkap, misalnya nama lengkap, nama orang tua, suku, pekerjaan, alamat, dan sebagainya. Dari daftar nama tersebut mereka membahas dan mendiskusikan siapa-siapa saja yang pantas untuk dipilih menjadi calon menantu. Dari sekian banyak nama, akhirnya dipilih beberapa yang memang benar-benar pantas dan layak. Nama-nama tersebut kemudian diserahkan kepada orang yang dianggap lebih tua atau orang pintar, biasanya *ninik* *mamak*, untuk dikonsultasikan lebih lanjut, yang akhirnya muncul beberapa nama saja. Apabila

masih terdapat beberapa nama, maka nama tersebut disimpan oleh *ninik mamak* yang paling tua untuk *ditanun* sampai mendapatkan seorang yang benar-benar tepat. Jika waktunya sudah dianggap tepat maka nama pilihan para *ninik mamak* tersebut disampaikan kepada si gadis. Pada zaman dahulu biasanya setiap gadis menerima jodoh pilihan para *ninik mamak*nya, jarang sekali yang menolak bahkan bisa dikatakan tidak ada.

Berbeda jaman dahulu, berbeda pula dengan jaman kini. Pada jaman sekarang para gadis sudah lebih leluasa memilih jodohnya. Biasanya si gadis sudah mempunyai pilihan sendiri. Menghadapi hal ini, para *ninik mamak* pun memakluminya dan mempunyai cara yang bijaksana. Kebijakan para *ninik mamak* tercermin dengan cara memasukkan nama calon pilihan (pacar) si gadis ke dalam daftar yang akan diundi atau *elok juolah makan sirih*. Artinya pengundian yang dilakukan hanya syarat, karena akhirnya yang terpilih adalah calon pilihan si gadis. Nama pilihan si gadis biasanya pada nomor ganjil (5, 7, 9) atau di tengah-tengah untuk menyamakan.

Setelah terpilih nama calon dan sang gadis pun menyetujui, maka tahap selanjutnya adalah melamar atau *maanta tando* (mengantar tanda). Di Minagkabau sudah lazim yang melamar adalah pihak perempuan, bukan pihak laki-laki, begitu juga dengan masyarakat Pandai Sikek. *Tando* yang diserahkan berupa emas (cincin) atau kain tenunan (songket), seperti pepatah *ketek tando gadang bayaran, gadang tando ketek bayaran*. Artinya apabila kita benar-benar ingin melamar anak orang kaya maka sebaiknya berikanlah *tando* yang bernilai besar. Dalam hal pemberian *tando* ini terdapat kesepakatan tak tertulis diantara warga, misalnya jika kelak sang laki-laki yang telah dilamar ingkar janji, maka

dia (pihak laki-laki) harus mengembalikan *tando* yang sudah diterima dua kali lipat nilainya. Sedangkan apabila pihak perempuan yang ingkar janji, maka *tando* yang sudah diserahkan ke pihak laki-laki dianggap hilang.

Setelah tiga hari pihak laki-laki menerima *tando*, mereka datang kembali ke pihak perempuan untuk mengembalikan *tando* tersebut atau *mammbalikan tando*. Arti dari mengembalikan *tando* adalah mereka (pihak laki-laki) minta ditambah oleh pihak perempuan yang biasanya sudah menyediakan penambahnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan adat bahwa seandainya lamaran diterima maka *tando* yang diberikan akan ditambah. Penambahnya tersebut berupa emas, kain tenun, dan uang. *Tando* ini nantinya dikembalikan lagi ke pihak perempuan secara utuh. Ini juga merupakan kebiasaan adat bahwa laki-laki tidak diperjualbelikan. Jadi *tando* ini hanya sebagai tanda ikatan menjelang berlangsungnya pernikahan, bukan untuk dimiliki oleh pihak laki-laki.

Akad nikah pada umumnya dilaksanakan di surau atau masjid, namun ada pula yang di rumah. Setelah selesai akad nikah, diadakan pesta atau *baralek* di rumah perempuan. Jika diadakan di rumah laki-laki disebut dengan makan *singgang ayam*. *Singgang ayam* dibuat dari satu ekor ayam utuh (tidak dipotong-potong) dan di letakan dengan *carano* tinggi ditutup dengan tudung saji, disertai dengan *carano* berisi daun sirih dan uang adat untuk para *ninik mamak*. Dalam acara ini ada pidato *pasambahan* yang diwakili oleh pihak keluarga. Ayah dari pengantin perempuan menyerahkan *singgang ayam* ke *ninik mamak* sebagai tanda bahwa anaknya telah menikah.

Ninik mamak kemudian memeriksa *singgang ayam* tersebut apakah sudah genap atau belum. Jika semuanya sudah sesuai dengan aturan adat berarti semuanya sudah sah dan boleh dibawa ke belakang untuk dipotong-potong dan

di makan bersama. Setelah makan *singgang* ayam bersama, acara dilanjutkan dengan pemberian gelar kepada *marapulai* (pengantin laki-laki). Sejak saat itu dia di panggil dengan sebutan gelarnya bukan nama kecilnya lagi.

1.3.5 Adat Kematian

Adat kematian di Nagari Pandai Sikek hampir sama dengan adat kematian di Minangkabau. Pada umumnya dalam adat kematian Minangkabau, bila ada seseorang yang meninggal maka ia akan dikuburkan di pemakaman milik kaumnya. Meskipun demikian ada pengecualian, yaitu apabila yang meninggal adalah seorang laki-laki dan sudah mempunyai anak, maka tempat pemakamannya akan dibicarakan terlebih dahulu. Hanya saja keinginan dan permintaan sang anak biasanya akan lebih diutamakan.

Ada beberapa upacara kematian yang diadakan ketika seorang meninggal, yaitu: 1) Mengaji sampai tamat; 2) *Manujuh* (tujuh) hari; dan 3) *Manyaratui* (seratus) hari. Mengaji sampai tamat adalah acara mengaji dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an sampai tamat di rumah duka yang dimulai pada malam pertama hari kematian setelah jenazah dimakamkan. Acara ini diikuti oleh seluruh keluarga almarhum/almarhumah dan masyarakat setempat. Pada hari ketujuh diadakan acara sedekahan sederhana dengan mengundang masyarakat sekitar.

Ada hal penting yang sudah menjadi kebiasaan warga ketika mereka memperingati hari ketujuh, yaitu meletakkan *tando* (semacam tanda) kepada pihak laki-laki yang baru kehilangan isteri. Hal ini dilakukan bila yang meninggal adalah seorang isteri yang suaminya masih hidup. *Tando* ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa akan ada pengganti isteri yang sudah meninggal. *Tando* berupa cincin atau kain tenun yang kemudian diserahkan kepada suami almarhumah.

Tando tersebut harus diletakkan atau diberikan, bila tidak, maka hal itu bisa dianggap penghinaan kepada pihak laki-laki (suami) karena dia akan merasa diusir dari rumah isteri. *Tando* itu berarti bahwa dia akan diberikan pengganti dari pihak keluarga almarhum isteri, misalnya adik isteri atau sanaknya. Akan tetapi apabila dia menolak tidak menjadi masalah, hanya saja *tando* yang sudah diberikan haruslah dia kembalikan ke keluarga pihak isteri (almarhumah) pada saat *meyeratuuh hari* (upacara memperingati seratus hari) almarhumah isterinya.

Seorang adik yang menggantikan kakaknya yang telah meninggal untuk dinikahi suami kakaknya, disebut dengan *menggantikan lapiak* (menggantikan tikar). Sebaliknya jika suami yang meninggal dan meninggalkan seorang isteri, maka diapun bisa digantikan oleh adik laki-lakinya untuk menikahi isterinya. Hanya saja untuk hal ini tidak diperlukan penyerahan *tando*.

BAB II

KERAJINAN TENUN PANDAI SIKEK

2.1. Peralatan dan Bahan

Tenunan Pandai Sikek termasuk dalam jenis kain tradisional karena peralatan yang digunakan untuk menenun masih bersifat tradisional atau menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat menenun ini biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *Panta*. Alat ini tergolong sederhana, digunakan untuk menenun helai demi helai benang, sehingga menjadi sehelai kain yang indah dan mewah.



Foto 5. Panta adalah seperangkat alat tenun tradisional untuk menenun songket di Nagari Pandai Sikek

Berdasarkan informasi perajin dikatakan bahwa alat-alat menenun yang masih tradisional ini tetap dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan peralatan yang modern dan canggih tidak bisa menggantikan, terutama dalam penciptaan dan pembuatan motif-motif tenunan. Dengan alat yang sederhana ini para penenun Pandai Sikek justru lebih berkembang imajinasinya.

Alat-alat menenun para perajin di Pandai Sikek terdiri dari; *tiang panta*, *tampek duduak*, *karok*, *tinjak-tinjak*, *turak*, *atua panta*, *langan-langan*, *tan-dayang*, *kudo-kudo*, *suri*, *pencukie*, *lidi-lidi sungkitan*, *paso*, *kampieh*, dan *gantungan*. Berikut ini adalah gambar *panta* dan bagian-bagiannya:

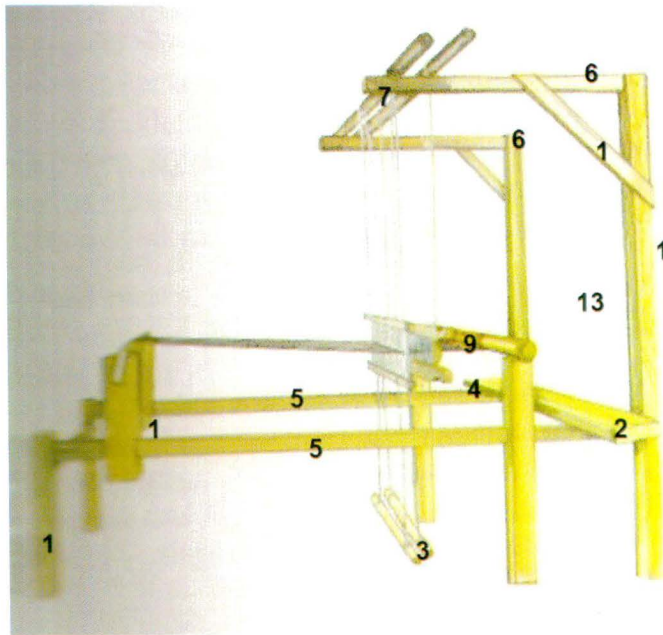


Foto 6. *Panta*

1. *Tiang Panta*, tiang penyangga yang menjadi sandaran keseluruhan peralatan. *Tiang Panta* ada 6 (enam) buah, yaitu 2 (dua) posisinya terletak di belakang si penenun dan 4 (empat) lainnya berada di depan si penenun.

2. *Tampek duduak*, tempat duduk yang berbentuk bangku panjang dan terbuat dari kayu, terletak di belakang kain tenun yang hendak atau sedang dikerjakan (ditenun). Disinilah penenun duduk mengerjakan tenunannya.
3. *Tinjak-tinjak*, alat yang diinjak-injak oleh kaki si penenun untuk merapatkan atau mengencangkan helai-helai benang *pakan* (benang yang melintang) maupun benang *lungsi* (benang yang membujur) yang sedang ditenun. Alat ini terletak di bagian bawah, tepatnya di bawah kaki penenun.

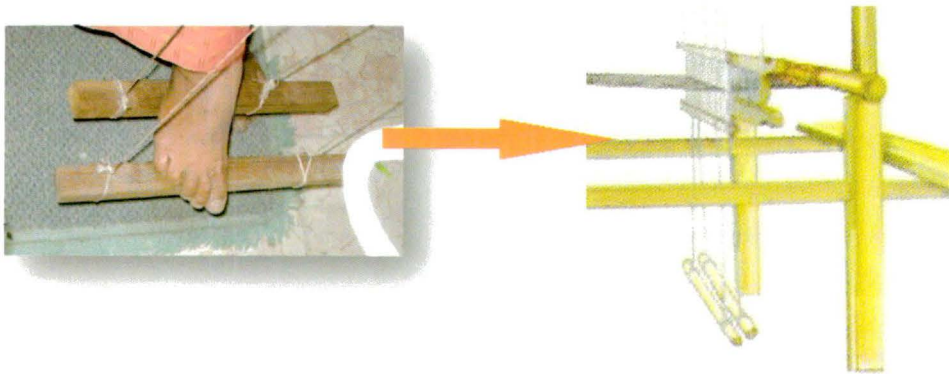


Foto 7. *Tinjak-tinjak*

4. *Karok*, alat yang digunakan untuk mengatur benang yang berada di atas dan di bawah. *Karok* ini digerakkan oleh *tinjak-tinjak*. *Karok* terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu: 1) untuk mengatur *lungsi* yang di bawah, dan 2) untuk mengatur *lungsi* yang di atas.

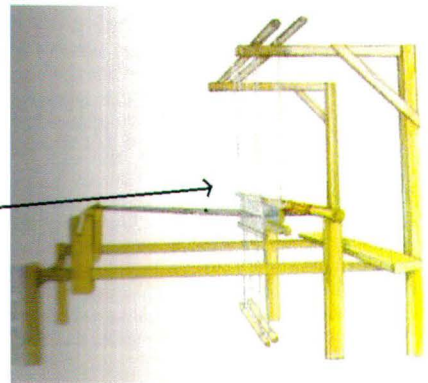


Foto 8. *Karok*

5. *Atua Panta*, kayu penghubung antara tiang *panta* di belakang, di tengah, dan di depan. Kayu penghubung ini berfungsi untuk memperkuat dan memperkokoh peralatan tenun secara keseluruhan.
6. *Langan-langan*, dua batang kayu yang dijulurkan ke depan dari tiang belakang. Di *langan-langan* inilah *tandayan* ditempatkan.
7. *Tandayan*, alat yang dipasang sebagai gantungan.

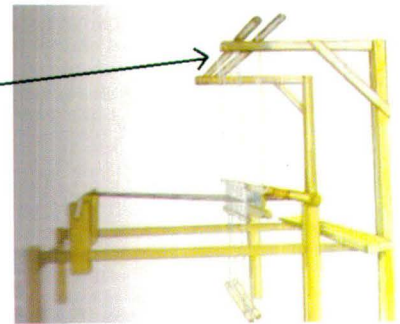


Foto 9. *Tandayan*, alat yang digunakan untuk gantungan

8. *Kudo-kudo*, tempat yang digunakan untuk mengikatkan *karok* guna mempermudah proses menaik-turunkan benang.
9. *Sur*, alat untuk mengatur benang *lungsi* (yang membujur) sekaligus untuk merapatkan benang dimasukkan atau benang *pakan* (benang yang melintang). Pemasangan *suri* disesuaikan dengan lebar kain tenun yang hendak dibuat.
10. *Pancukie*, alat yang digunakan untuk mengatur motif. Alat ini terbuat dari bambu yang ditipiskan.



Foto 10. *Pancukie*

11. *Turak*, alat yang terbuat dari sepotong bambu yang dipotong dan diberi lubang ditengahnya, digunakan sebagai alat bantu untuk memindahkan benang dari sisi/tepi lainnya serta sebaliknya



Foto 11. *Turak*

12. *Lidi-lidi Sungkitan*, *lidi-lidi* dari tulang daun enau ataupun daun kelapa yang fungsinya untuk membuat serta mengatur motif tenunan.



Foto 12. *Lidi-lidi*
untuk mengatur motif

13. *Paso*, alat untuk menggulung kain hasil tenunan yang sudah selesai dikerjakan dan belum dipotong supaya tetap bersih. Hasil tenunan yang selesai digulung dengan *paso* ini dan ditutupi kain, sementara penenun melanjutkan tenunannya.



Foto 13. Paso, alat untuk menggulung tenunan yang sudah jadi

14. *Kampieh*, tempat untuk menyimpan *turak*, berupa kantong yang terbuat dari anyaman pandan.



Foto 14. Kampieh

Selain alat-alat tersebut terdapat pula beberapa peralatan tambahan yang digunakan untuk melancarkan proses menenun. Alat-alat tersebut antara lain: a) *kincia* (kincir) yaitu alat yang digunakan untuk menggulung benang; b). *daluang*, yaitu alat berbentuk tabung yang fungsinya untuk meletakan *lidi-lidi*; c) *ulang nilang*, yaitu alat untuk merentangkan benang yang akan digulung; dan d) *palapa bayam*, alat untuk meluruskan benang-benang kusut.

2.2 Proses dan Teknik Pembuatan

Proses pembuatan tenun dari awal hingga menjadi songket dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pengerjaan, yaitu:

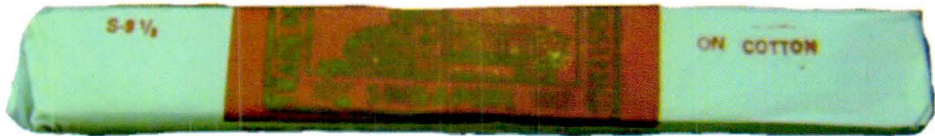
1. Tahap Persiapan:

Pada tahap pertama ini para penenun menyiapkan benang-benang yang merupakan bahan baku, seperti benang *pakan* dan benang *lungsi*. Jenis benang tersebut bergantung pada tenunan apa yang ingin dihasilkan, misalnya benang katun, benang sutera, benang emas, dan benang perak. Warna-warna benang pun bergantung pada hasil tenunan yang diinginkan. Perpaduan antara warna benang *lungsi* dengan benang *pakan* sangat mempengaruhi hasil tenunan. Hanya saja benang *pakan*, benang yang melintang, mempunyai efek atau kesan yang lebih kuat dan tegas dibandingkan benang *lungsi*, *benang yang* membujur. Oleh karena itu, sebelum menenun perpaduan warna benang benar-benar dipertimbangkan oleh si penenun.



Foto 15. Benang untuk tenunan, bisa digunakan

Foto 16. Benang makau, berupa benang sebagai benang lungsi maupun benang pakan. emas ataupun perak, digunakan untuk hiasan motif.



1. Tahap Pengerjaan:

Pada tahap kedua, yaitu tahap pengerjaan posisi penenun duduk di *tampek duduak* berupa bangku kayu yang menyatu dengan *panta*. Setelah itu dia mulai beraksi menggunakan *pencukie* dengan *lidi-lidi sungkitannya* untuk menghasilkan motif apa yang dikehendaki. Kecepatan penenun dalam menyelesaikan suatu tenunan atau cepat lambatnya proses pengerjaan sangat tergantung pada ukuran kain serta jenis benang, misalnya benang satu, dua, tiga, dan seterusnya. Semakin sedikit jenis benangnya, maka akan semakin lama pengerjaannya. Sebaliknya, semakin banyak jenis benangnya maka tenunan tersebut semakin cepat dibuat. Selain itu, lamanya proses pengerjaan juga tergantung pada keahlian, kerajinan, dan ketekunan, serta kesibukan seorang penenun.



Foto 17. Ketekunan penenun sangat menentukan lamanya tahap pengerjaan

2. Tahap Penyelesaian:

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian yang meliputi proses penggulungan dan penyimpanan hasil tenunan yang telah siap atau selesai. Penggulungan hasil tenunan pada sebuah gulungan kain atau bisa pula digulung pada sebuah pipa paralon. Kain hasil tenunan tersebut memang tidak bisa dilipat layaknya kain hasil pabrik tekstil karena sifat kain tenun yang keras. Selain itu kain tenunan songket ini tidak lazim dicuci dengan air dan deterjen.

Begitu pula dengan teknik pemeliharaannya, setelah kain songket tersebut dipakai, umumnya hanya diangin-anginkan saja beberapa lama, kemudian digulung kembali dan simpan di tempat yang kering, seperti lemari. Disimpan dalam keadaan kering dan di tempat yang kering adalah cara terbaik untuk menghindari tumbuhnya jamur pada kain tersebut. Pemakain kain songket biasanya hanya pada acara-acara tertentu saja seperti acara adat, upacara *batagak panghulu*, pesta pernikahan, dan sebagainya. Acara-acara tersebut tidak memakan waktu yang lama.



*Foto 18. Lemari,
tempat penyimpanan
tenunan songket*

2.3 Profil Penenun dan Pengusaha Tenun Pandai Sikek

Dari keseluruhan perajin tenun di Nagari Pandai Sikek sebagian besar adalah perempuan atau bisa dikatakan 90 (sembilan puluh) persen lebih. Meskipun demikian, sekarang ini sudah mulai terjadi pergeseran gender dalam pekerjaan ini. Jika dahulu laki-laki dianggap tabu atau dicemooh jika mereka menenun, akan tetapi sekarang sudah dianggap biasa oleh masyarakat.

Penenun berjenis kelamin laki-laki di Nagari Pandai Sikek mulai ada pada sekitar awal tahun 1990-an. Faktor-faktor yang mendorong mereka menekuni pekerjaan “*perempuan*” ini, adalah adanya krisis ekonomi, karena semakin banyaknya pengangguran dan semakin sedikitnya lowongan kerja di sektor formal. Meskipun kaum laki-laki sudah memasuki pekerjaan ini, tetapi persentasenya masih sangat sedikit dibanding kaum perempuan. Tapi bagaimanapun juga hal itu merupakan suatu kemajuan. Sekarang ini sebagian dari para pria menekuni pekerjaan menenun. Pandangan masyarakat pun sudah mulai berubah. Mereka tak lagi memandang sebelah mata ataupun *mencemooh* (menghina).

Usia para penenun songket yang mahir bisa dikatakan bervariasi dari muda hingga tua, yaitu dari umur sekitar 10 (sepuluh) tahun hingga 50-an (lima

puluhan) tahun. Pada umumnya anak-anak gadis mulai belajar menenun ketika mereka masih dibangku Sekolah Dasar atau sekitar umur 10 hingga 12 tahun. Proses belajar menjadi seorang penenun yang benar-benar mahir dibutuhkan kerja keras dan waktu yang tidak sebentar, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Anak-anak gadis di Pandai Sikek sudah dianggap mahir dan menjadi penenun (upahan) ketika mereka berumur sekitar 17 tahunan. Itu pun biasanya baru dipercaya oleh *induk tanun* untuk menenun songket dengan benang 3 (tiga) atau benang 4 (empat) dengan motif-motif yang tidak begitu rumit dan tidak penuh (*bacatu*). Alasannya adalah karena pekerjaan menenun hanya sekedar sebagai pekerjaan sambilan. Dalam keseharian mereka mengerjakan tenunan setelah istirahat dari pulang sekolah hingga sore hari. Waktu itupun bisa berkurang apabila mereka mendapat tugas tambahan dari sekolah maupun ada kegiatan di luar jam sekolah. Oleh karena itu, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sehelai songket bisa jadi sangat lama. Hal ini disadari oleh para *induk tanun* karena mereka menganggap ini sebagai bagian dari suatu proses belajar dan juga proses pewarisan keterampilan menenun. Dengan demikian, para *induk tanun* pun hanya memberikan pekerjaan yang tidak terlalu berat, seperti songket benang tiga atau benang empat sesuai kemampuan mereka.

Penenun yang sudah mahir dalam pekerjaannya dan menganggap hal itu sebagai mata pencaharian sebagian besar adalah para ibu rumah tangga. Mereka menenun bukan sekedar hobi, tetapi memang untuk mencari uang. Selain itu sebagian lagi adalah para perempuan yang sudah tamat belajar dan mencari nafkah dari menenun.

Tabel 6 Dinamika Perajin Tenunan Songket di Pandai Sikek Per Jorong

No.	Jorong	Per Tahun 2000	Per Tahun 2005	Per Tahun 2006
1.	Baruah	145	102	93
2.	Koto Tinggi	298	266	242
3.	Pagu-pagu	213	156	142
4.	Tanjung	327	319	290
Jumlah		983	843	767

Sumber; Monografi Nagari Pandai Sikek Tahun 2007

Perajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek dari tahun 2000 hingga tahun 2006 diketahui terus menurun (lihat tabel 5). Dari data yang ada jumlah para penenun songket di Nagari Pandai Sikek adalah 767 orang. Beberapa hal yang menyebabkan penurunan jumlah perajin songket di nagari ini, antara lain: karena makin sedikit anak-anak muda yang tinggal di kampung halaman. Berkurangnya anak-anak muda, terutama remaja putri, bisa jadi disebabkan mereka semakin disibukkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian lagi dari mereka pergi merantau untuk keperluan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian lagi karena ingin mencari pekerjaan, dan sebagian lagi karena hal-hal lainnya. Faktor lain adalah semakin menurunnya pemasaran kain tenun songket. Biaya pembuatan tidak sebanding penjualannya sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya banyak para perajin tenun beralih profesi ke bidang lain, seperti menjadi petani, pedagang, dan sebagainya.

Tabel 7 Pengusaha atau Pedagang Tenunan Songket Pandai Sikek

No.	Jorong	Tahun		
		2000	2005	2006
1.	Baruah	17	10	9
2.	Koto Tinggi	11	11	7
3.	Pagu-pagu	3	4	4
4.	Tanjuang	12	13	11
Jumlah		43	38	31

Sumber: Sensus Ekonomi Nagari Pandai Sikek Tahun 2006

Penurunan jumlah perajin tenun songket pada akhirnya diikuti oleh penurunan jumlah pengusaha atau pedagang. Dari data monografi Nagari Pandai Sikek Tahun 2006 diketahui bahwa pengusaha atau pedagang tenun di Nagari ini

telah berkurang sebanyak 12 (dua belas) orang (lihat tabel 6).

2.4 Produk dan Pemasaran Hasil Tenunan

Sejak akhir tahun 1970 Pandai Sikek mulai bersinar dan dikenal sampai ke luar daerah, bahkan para wisatawan mancanegara mulai berdatangan ke tempat ini. Produk-produknya bukan hanya digunakan sebagai souvenir saja, tetapi juga untuk keperluan upacara adat. Permintaan pasar yang besar pada saat itu tidak bisa direspon dengan cepat oleh masyarakat karena teknologi substitusi belum ada yang mampu menggantikan alat tenun "*panta*". Hingga kini pun *panta* masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Mereka belum berniat menggantikan *panta* dengan alat tenun lainnya, misalnya ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), maupun ATM (Alat Tenun Mesin).

Pemasaran hasil tenun songket Pandai Sikek hingga kini pusatnya masih di nagari ini, artinya masyarakat yang ingin membeli biasanya langsung datang untuk memilih dan membeli songket yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan pesan nenek moyang mereka yang ingin nagarinya maju. Dengan datangnya orang luar kesini, maka nagari ini akan makin ramai dan semakin dikenal orang secara luas, serta dapat mendatangkan kemakmuran bagi anak nagari. Saat ini pe rajin tenun Pandai Sikek sudah banyak yang mengikuti pameran-pameran seni di berbagai tempat, ke luar provinsi, juga ke luar negeri. Bahkan sudah ada yang membuka butik atau galeri di Jakarta dan di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

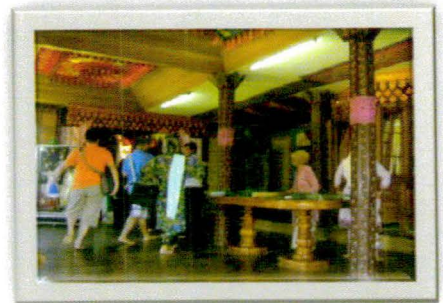
Sekarang beberapa industri kecil dan menengah kerajinan tenunan songket yang ada di Nagari Pandai Sikek, antara lain:

1. "Lima Saudara", berlokasi di Kapalo Koto, Jorong Baruah, milik Maiata, dengan jenis produksi tenunan songket dan ukiran kayu.
2. "Pandai Sikek Accessories", berlokasi di Kapalo Koto Baruah, milik Melfi Yamaira dengan jenis produksi tenun songket dan ukiran kayu.
3. "Nan Sari", berlokasi di Guguak Baruah, milik A.Dt.Mangkuto Kayo dengan jenis produksi tenunan songket.
4. "Satu Karya", berlokasi di Kapalo Koto Baruah, milik Erma Yulnita, dengan

jenis produksi tenunan songket.

5. “Limpapeh”, berlokasi di Kapalo Koto Baruah, milik Marnida, dengan jenis produksi tenunan songket.
6. “Fatimah Sayuti”, berlokasi di Kanang Koto Tinggi, milik Emila Fatma, dengan jenis produksi tenunan songket.
7. “Putri Ayu”, berlokasi di Koto Tinggi, milik Nur Afni dengan jenis produksi tenunan songket.
8. “Ati Pinang”, berlokasi di Piang Kato Tinggi, milik Hj. Baherti, dengan jenis produksi tenunan songket.
9. “Hj. Ratna”, berlokasi di Koto Tinggi, milik Hajah Ratna, dengan jenis produksi tenunan songket.
10. “Hj. Jalisah”, berlokasi di Tanjuang, milik Hajah Marlis, dengan jenis produksi tenunan songket.
11. “Pusako”, berlokasi di Kapalo Koto Baruah, milik Hj. Sanuar, dengan jenis produksi tenunan songket.
12. “Pusako Minang”, berlokasi di Jalan Gadang Baruah, milik Rasmi, dengan jenis produksi tenunan songket.

Pada umumnya toko maupun butik tersebut mempunyai anak buah yang mempunyai tenunan songket sesuai dengan pesanan para pemilik toko atau butik yang biasa disebut dengan *induk tanun*. Semua bahan untuk menenun disediakan oleh para *induk tanun*. Mereka menenun di rumah masing-masing dan setelah selesai hasil tenunan diserahkan kepada *induk tanun*-nya. Ada juga penenun yang menenun di rumah *induk tanun*, hanya saja jumlahnya sangat sedikit. Mereka lebih suka menenun di rumah masing-masing karena bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Dari hasil tenunan songket, para perajin songket menghasilkan



banyak jenis produksi, antara lain:

Foto 19. Toko/galeri tenunan songket di Pandai Sikek

1. *Sisamping*, yaitu jenis kain yang dipakai oleh kaum laki-laki Minangkabau, biasa digunakan sebagai perlengkapan kain *panghulu*. Ukurannya 80 cm x 200 cm.
2. *Saruang*, yaitu kain tenun yang biasa digunakan oleh perempuan dipadu dengan baju karung atau kebaya. Ukurannya bervariasi, salah satunya ada yang berukuran 30 cm x 160 cm atau 30 cm x 180 cm.
3. *Selendang*, adalah kain yang dipakai menyilang dari bahu ke pinggang atau menggantung saja di bahu. Biasanya dipakai oleh perempuan untuk meng-

hadiri pesta, ukurannya 30 cm x 160 cm atau 50 cm x 200 cm.

4. *Saluak*, adalah jenis kain yang berfungsi sebagai penutup kepala dengan lekukan di bagian depan, umumnya yang memakai adalah kaum *panghulu*.
5. Bahan baju, biasanya dipakai oleh perempuan atau laki-laki.
6. *Baju Gadang* pengantin, hanya kalau ada pesanan saja.
7. *Tangkuluak*, merupakan jenis kain untuk penutup kepala perempuan Minang yang didesain menyerupai tanduk kerbau. Model *tangkuluak* ini sangat bervariasi, ada yang runcing tanduknya, adapula yang tumpul, tergantung daerah masing-masing.



Foto 20. Produk-produk yang dijual di Pandai Sikek, selain songket juga ada ukiran kayu, dan sebagainya

2.5 Motif dan Maknanya

Hasil tenunan songket Minangkabau sangat beragam dan bervariasi. Motif-motif yang ada biasanya ditampilkan secara simbolik, artinya tidak ditampilkan seperti bentuk aslinya atau penggambarannya berupa stilisasi. Pada umumnya motif tenunan Minangkabau menggambarkan alam, terutama bentuk-bentuk dasar dari tumbuhan dan binatang. Hal ini mungkin karena alam Minangkabau kaya akan flora dan faunanya. Dibawah ini adalah motif-motif hias dalam tenunan songket Minangkabau:



*Foto 21. Motif-motif hias tenun songket Minangkabau
(Bart 2006:46)*

Flora atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk motif tidak digambarkan secara realis, meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun masih terlihat. Begitu juga dengan motif binatang tidak digambarkan secara realis. Mereka menghindari penggambaran motif binatang secara verbal karena dianggap sebagai berhala atau ajaran animisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Minangkabau yang umumnya beragama Islam.

Motif-motif yang dibuat tidak sekedar mengutamakan nilai estetika saja, akan tetapi semuanya mengandung arti dan nilai-nilai filosofi yang merupakan hasil pemahaman maupun pengejawantahan terhadap alam sekitar oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai ini tentu berguna dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat. Berikut ini adalah berbagai motif tenunan Minangkabau dengan makna yang tersirat pada motif tersebut:

1. Motif Kaluak Paku (Gelungan Pakis)



Foto 22. a Dari ki-ka: pucuk tanaman paku yang bentuknya seperti spiral; daun paku yang berguna sebagai sayur; dan motif kaluak paku pada tenunan songket

Paku (*Gleichenia linearis*) merupakan salah satu anggota keluarga tanaman pakis atau paku-pakuan. Dalam keseharian tanaman ini sering dijadikan bahan pangan untuk dimasak sebagai sayur oleh masyarakat di Ranah Minang. *Kaluak* (bahasa Minang) berarti gelung atau liukan. *Kaluak paku* dapat diartikan sebagai gelungan atau lingkaran-lingkaran dari pucuk tanaman paku yang masih

muda, yang memiliki keindahan dan kedinamisan. *Kaluak paku* merupakan bagian dari tanaman paku, khususnya bagian pucuk yang masih muda yang melingkar-lingkar (bergelung-gelung) ke bagian dalam, kemudian di bagian paling ujungnya akan bergerak ke luar serta ke atas.

Makna dari nama motif *kaluak paku* pada tenunan songket menggambarkan sifat kodrati manusia. Pada pucuk tanaman paku yang muda pada awal pertumbuhannya melingkar ke dalam, kemudian lingkarannya tumbuh dan akan berkembang ke luar. Begitu juga seharusnya manusia, terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri, sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Melingkar ke dalam juga mengandung makna intropeksi diri atau mengoreksi kesalahan diri sendiri, barulah mengoreksi atau mengkritik orang lain.

2. Motif Itiak Pulang Patang (Itik Pulang Petang)

Motif Itik Pulang Patang diinspirasi oleh sifat dari itik yang selalu berombongan dan beriringan ketika mereka pulang ke rumah dari penggembalaan di sawah. Rombongan itik ini tidak digambarkan secara realis berupa kepala itik, tetapi digambarkan secara stilisasi. Jika kita perhatikan dalam kehidupan nyata itik selalu berombongan jika pergi mencari makan, begitu pula mereka pulang pada petang hari setelah selesai mencari makan. Rombongan itik selalu berjalan beriringan, tidak ada yang saling mendahului, ataupun saling berkelahi dan bertikai. Jika pemimpin berhenti untuk minum atau melakukan sesuatu, maka rombongan pun akan berhenti dan melakukan hal yang sama. Misalnya jika itik yang paling depan (pemimpin) masuk ke dalam air, maka seluruh itik yang berada di belakangnya akan mengikutinya terjun ke dalam air. Bisa dikatakan mereka selalu patuh kepada pimpinan rombongan yang cuma satu dan konon, ternyata merupakan satu-satunya yang berjenis kelamin jantan.

Dalam masyarakat Minangkabau fenomena *itiak pulang patang* digambarkan

dengan istilah *pai satampuah*, *pulang sebondong* artinya kerja bersama-sama, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Fenomena ini menyiratkan makna keteraturan dan kedisiplinan dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Tanpa hal itu, pastilah akan sulit untuk sampai pada tujuan.

Filosofi *itiak pulang patang* ini diserap oleh masyarakat perantauan Minangkabau. Kesulitan hidup di kampung halaman menyebabkan orang Minang harus merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan layak. Ada yang berhasil adapula yang gagal, namun meskipun demikian pada hari raya Idul Fitri mereka akan pulang kampung bersama-sama atau berombongan yang dikenal dengan istilah “*Pulang Basamo*” atau pulang bersama.

3. Motif Pucuak Rabuang (Pucuk Rebung atau Bambu Muda)



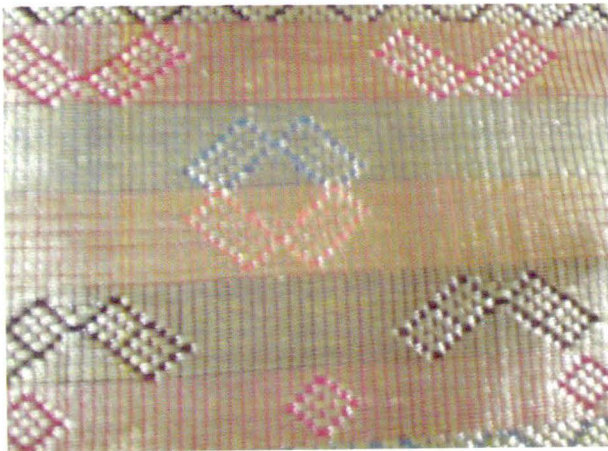
Foto 23. (Kiri) Pucuk Rebung (bambu muda), (Tengah) tanaman bambu yang sudah dewasa, (Kanan) motif Pucuak Rabuang pada songket.

Pucuak Rabuang adalah tanaman bambu yang masih muda atau biasa disebut pucuk rebung. Pucuk rebung atau pucuk bambu yang masih segar oleh masyarakat Minang khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya sering dijadikan sebagai bahan makanan yang diolah menjadi gulai (sayur yang berkuah santan). *Rabuang* atau pucuk bambu muda kelak akan tumbuh menjadi pohon bambu yang tinggi dan kuat, sehingga bisa digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya bahan bangunan, kursi, tempat tidur, pagar, dan sebagainya. Dengan

kata lain *rabuang* atau bambu adalah tanaman yang sangat bermanfaat sejak muda sampai tua. Karena sifat dan kegunaannya itulah maka tanaman ini digambarkan dalam tenunan songket Pandai Sikek sebagai simbol filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Semboyan hidup manusia haruslah selalu menjadi berguna dan bermanfaat bagi orang lain, tertuang dalam *mamangan adat: ketek baguno, gadang tapakai*, artinya sewaktu muda kita sudah berguna, ketika sudah menjadi tua pun kita masih bermanfaat bahkan lebih bermanfaat. Tanaman rabuang atau bambu juga dikatakan “*wakatu ketek rabuang, alah gadang batuang*”, artinya ketika kecil disebut rebung, tapi sudah besar dikatakan bambu. Artinya rebung merupakan bagian dari proses regenerasi atau pertumbuhan dari tanaman bambu. Ketika masih muda rebung enak dimasak dan dimakan, tetapi ketika sudah tua bisa berguna juga, yaitu *lamak ka lantai, lamak ka dindiang*, artinya cocok untuk dibuat lantai, cocok untuk dibuat dinding. Dengan kata lain, sama-sama berguna, hanya saja kegunaannya berbeda.

Hal lain yang bisa dipelajari dari tanaman bambu adalah ketika batangnya sudah tinggi, pucuknya selalu merunduk ke bawah. Ini melambangkan walaupun sudah kuat dan gagah, tidak perlu sombong dan tinggi hati, tetapi hendaklah tetap rendah hati. Sifat ini haruslah dimiliki oleh setiap pemimpin khususnya, dan semua orang pada umumnya.

4. Motif Sajamba Makan



*Foto 24. Motif
Sajamba Makan*

Sajamba makan adalah istilah adat dalam hal makan di Ranah Minang yang dilakukan pada suatu acara adat, misalnya *batagak panghulu* pada acara pengangkatan seorang penghulu, acara perkawinan, atau acara-acara adat lainnya. Makan *bajamba* adalah makan bersama dengan menggunakan piring ukuran besar dan lebar yang disebut *dulang*. Biasanya satu *dulang* digunakan untuk menjamu 4 (empat) orang.

Motif *sajamba makan* ini melambangkan adanya etika dalam kebersamaan. Kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau dikiaskan dalam suatu *mamangan adat* sebagai berikut:

Sadancıang bak nasi, saciok bak ayam
(sedencing bagaikan besi, seciap bagaikan ayam)
Tabang sapulun, inggok sacakam
(terbang sekelompok, hinggap secengkraman)
Salapiak duduak, sajamba makan
(duduk di sehelai tikar, makan di satu jamba)

Mamangan tersebut dapat diartikan suatu bentuk kebersamaan dan persamaan hak di antara semua warga masyarakat Minangkabau. Mereka duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Dalam *sajamba makan* semua yang duduk mengitari satu *dulang* mempunyai hak yang sama, begitu pula dengan kewajibannya. Mereka bersama-sama menikmati makanan dalam *dulang* di hadapan mereka. Dengan kata lain kalau ada sama dimakan tak ada sama-sama ditahan. Inti makna dibalik motif *sajamba makan* adalah kebersamaan.

5. Motif Balah Kacang

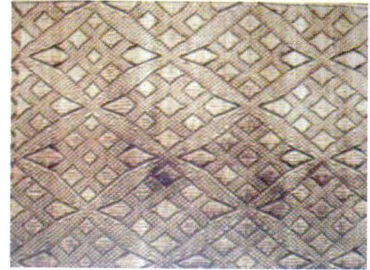
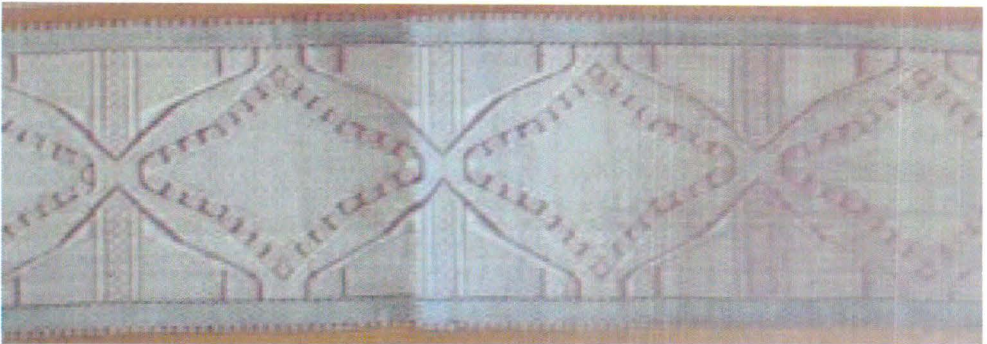


Foto 24. Buah Kacang. Foto 25. Motif balah kacang dalam bentuk line (satu garis). Foto 26. Motif balah kacang yang mengisi badan kain.



Balah kacang artinya belahan kacang. Biji kacang tanah jika dibelah sama besar antara sisi yang satu dengan sisi yang lainnya. Motif *balah kacang* pada kain songket biasanya terdapat pada *deta* atau *destar panghulu* (kain songket yang dililitkan pada kepala *panghulu* sebagai ikat kepala atau penutup kepala). Motif *balah kacang* ini mempunyai makna keadilan. Artinya seorang yang telah diangkat menjadi *panghulu* hendaklah selalu bertindak adil dan bijaksana. Tidak boleh bersikap berat sebelah, khususnya dalam menyelesaikan suatu masalah atau persoalan.

Seorang *panghulu* merupakan seorang pemimpin dalam kaumnya, dan juga pembimbing bagi anaknya maupun kemenakannya. Oleh karena itu seorang *panghulu* dituntut untuk bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memimpin kaum maupun keluarganya. Motif ini selalu berada di kepala *panghulu* sebagai simbol atau tanda agar selalu memiliki sifat *belah kacang* atau adil dalam kepemimpinannya.

6. Motif Batang Pinang



Pinang adalah salah satu tumbuhan palma yang berbatang lurus dan tidak bercabang. Dalam visualisasi pada motif tenun, batang pinang umumnya ditenun secara lurus sebagai pinggiran kain tenun atau batas antara motif satu dengan motif lainnya. Motif ini selalu ada pada setiap kain tenun songket. Motif batang pinang ini mengandung pengertian bahwa dalam hidup kita harus dapat berpikir jujur dan lurus, sehingga apa yang ingin dicita-citakan dapat tercapai. Tindak-

tanduk kita tidak berbelit-belit dan berbelok-belok, seperti tertuang dalam pepatah: “*Sekali lancuang ke ujian, saumua hiduik urang indak picayo*” (sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tidak percaya).

Pohon pinang, selain buahnya bermanfaat untuk rempah-rempah, biasanya juga ditanam sebagai *bintalak* atau penanda batas tanah. Ini hampir sama dengan fungsi motif batang pinang pada tenunan songket yang selalu dipakai pada tepi kain sebagai batas antara motif yang satu dengan motif yang lain.

7. Motif Tampuak Manggih

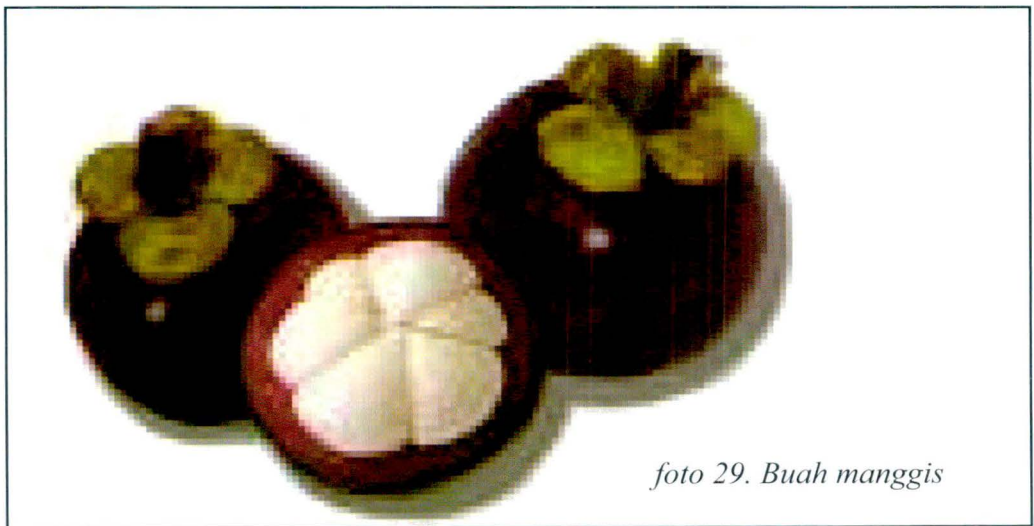


foto 29. Buah manggis

Manggih adalah sebutan untuk buah manggis (*Garcinia mangostana*) yang banyak terdapat di Ranah Minang. Bentuknya bulat dengan kulit tebal berwarna ungu kecoklatan, isi buahnya berwarna putih dan berbiji dengan rasa manis. Sementara itu yang disebut dengan *tampuak* adalah tangkai buah manggis yang melekat pada dahan. *Tampuak* mempunyai peran penting dalam perkembangan buah manggis, karena lewat *tampuak* inilah buah manggis mendapat suplai makanan bagi perkembangan buahnya sehingga bisa benar-benar matang dan siap dipetik.

Makna yang tersirat dari motif *tampuak manggih* adalah sifat kepemimpinan yang kuat dan tegas. Seorang pemimpin hendaknya seperti *tampuak manggih* yang kemampuannya dapat diandalkan oleh pengikutnya. Selain itu, *tampuak* juga memiliki kelopak untuk memperindah buahnya, artinya seorang pemimpin selain menggunakan kemampuan untuk melindungi, tapi juga memimpin dengan keindahan atau seni kepemimpinan (Bart, Benhard 2006:37)

8. Motif Aka Cino

Dalam bahasa Minang *aka* berarti akar atau urat tanaman. Tetapi ada juga yang menafsirkan sebagai akar pikiran. Kedua pengertian tersebut dapat dipakai dalam menafsirkan simbol motif *aka cino*. Jika ditafsirkan dengan akar Cina maka itu berarti kekuatan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan, bagaikan akar pohon yang menembus ke dalam tanah dan selalu merambat mencari makan untuk pohon induknya. Ada kata-kata adat yang mengatakan:

Kaluak paku galuang-galuang

Aka cino jangkau-jangkauan

(Keluk paku saling bergelung)

(Akar cina saling menjangkau)

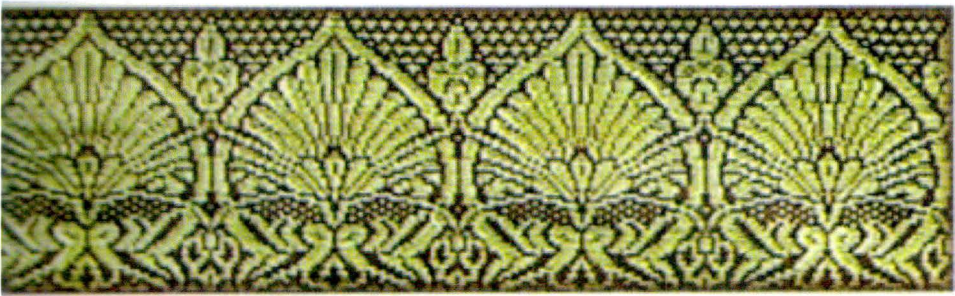
Kata-kata adat tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan orang Cina jika salah satu diantaranya sukses di perantauan maka ia akan mengajak kaum kerabatnya untuk ikut berusaha di tempat tersebut (*jangka-jangkauan*). Hal ini patutlah ditiru oleh orang Minangkabau.

9. Motif Daun Siriah

Daun sirih (*piper bettle*) atau dalam bahasa Minang disebut siriah, merupakan sejenis tanaman merambat. Daunnya sangat berguna untuk berbagai keperluan, terutama untuk obat. Menyirih atau makan sirih dengan campuran bahan-bahan lainnya, seperti irisan buah pinang, kapur, dan gambir, sering dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Kebiasaan ini bisa dikatakan hampir sama dengan kebiasaan merokok yang dilakukan oleh pria.



Foto 30. Daun sirih
foto 31. Motif Sirih Gadang



Dalam upacara adat daun sirih memiliki fungsi simbolik yang sangat penting. Pada upacara perkawinan, daun sirih digunakan untuk mengundang tamu, dengan cara si tuan rumah (si *pangkal alek*), membawa sirih ke setiap orang yang diundang ke pesta atau *alek*, kemudian orang yang diundang mengambil sirih dan mengunyahnya. Undangan dengan cara seperti ini dianggap lebih sopan dan beradat oleh masyarakat Minangkabau. Begitu juga dalam hal perundingan atau pembicaraan adat sehubungan dengan adat perkawinan, selalu diawali dengan

menawarkan sirih. Pada saat meminang, ketika sirih diambil dan dikunyah oleh si tuan rumah berarti perundingan sudah bisa dimulai.

Dalam rangka penyambutan tamu, sirih disuguhkan kepada tamu yang kemudian sang tamu mengambil dan menggunyah sirih tersebut. Hal ini menandakan kesucian hati kedua belah pihak, baik tuan rumah maupun tamu yang datang.

Daun sirih merupakan lambang keramah-tamahan. Biasanya sirih diramu dengan tiga bahan lainnya, yakni kapur, buah pinang, dan gambir yang diletakan dalam *carano*. Ketiga bahan itu dibungkus dengan daun sirih, kemudian dikunyah. Ketiga bahan tersebut merupakan lambing tiga unsur dalam nagari, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* yang dalam masyarakat nagari disebut dengan *tali tigo sapilin*. Tiga unsur masyarakat ini disatukan dalam suatu lembaga hukum dan adat.

Pada adat Minangkabau terdapat perumpamaan daun sirih sebagai kiasannya, yaitu: *Sakabek bak siriah*, *sarumpun bak sarai*, *sasikek bak pisang* yang artinya seikat bagaikan sirih, serumpun bagaikan serai, sesisir bagaikan pisang. Perumpamaan adat ini melambangkan persaudaraan yang erat didalam masyarakat Minangkabau yang merupakan makna yang terkandung dalam simbol atau motif daun sirih.

10. Motif Bijo Bayam

Bayam adalah sejenis tanaman sayur yang mudah tumbuh dimana saja. *Bijo* berarti biji yang bisa dijadikan bibit pengembangbiakan. Apabila tanaman ini sudah cukup tua dan berbunga, maka pada bunga yang sudah tua akan muncul *bijo* atau bijinya yang sangat kecil dan halus. Makin lama bunga yang menghasilkan biji tersebut menjadi tua, dan biji semakin matang, maka akhirnya biji-biji bayam itu jatuh ke tanah dan tersebar. Kelak *bijo* bayam tersebut akan tumbuh menjadi tanaman bayam baru.



Arti atau makna yang ada dibalik *bijo* bayam yang kecil dan lembut ini adalah kehalusan budi pekerti. Artinya sekecil apapun budi yang ditanam pasti akan ada manfaatnya.

11. Motif Bada Mudiak

Bada atau *badar* dalam bahasa Minang adalah nama lain dari ikan teri. Sedangkan *mudiak* artinya mudik atau daerah hulu sungai. Air sungai selalu mengalir dari hulu ke hilir, dari dataran tinggi ke dataran yang lebih rendah, sehingga memudiki artinya melawan arus.

Bada mudiak memperlihatkan penggambaran ikan-ikan kecil yang menyusuri sungai untuk mudik secara bergerombongan. Selain itu juga merupakan kiasan untuk kaum jelata (*wong cilik* atau rakyat biasa) dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar haruslah bersama-sama agar tidak terbawa arus.

Alasan kenapa ikan-ikan ini harus bersusah payah kembali ke bagian hulu sungai, karena di hulu airnya lebih jernih. Makna dibalik motif *bada mudiak* adalah untuk menyelesaikan suatu masalah sebaiknya kita kembali ke hulu atau pangkal persoalan. Selain itu kita juga harus bersatu dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar.

12. Motif Ulek Tatandu

Tatandu adalah sejenis serangga yang menghisap madu bunga tapi tidak membunuh. Makanan yang dihisap dari bunga tidak hanya untuk menghidupi dirinya sendiri, tetapi juga untuk memberi makan ulat yang ada dalam perut *tatandu*. Antara *tatandu* dengan ulat terjalin hubungan kerjasama yang bersifat simbiose mutualisme. Ulat membutuhkan *tatandu* untuk makanan hidupnya, sementara itu *tatandu* membutuhkan ulat untuk menghadapi lawan atau musuh-musuhnya.

Pengertian yang bisa ditarik dari persahabatan kedua makhluk tersebut adalah tentang kerjasama serta ketergantungan antara makhluk yang satu dengan yang lain, atau antara manusia satu dengan manusia yang lain. Fenomena inilah yang menginspirasi para penenun pendahulu untuk membuat motif yang diberi nama: *ulek tatandu*.

13. Motif Saik Galamai

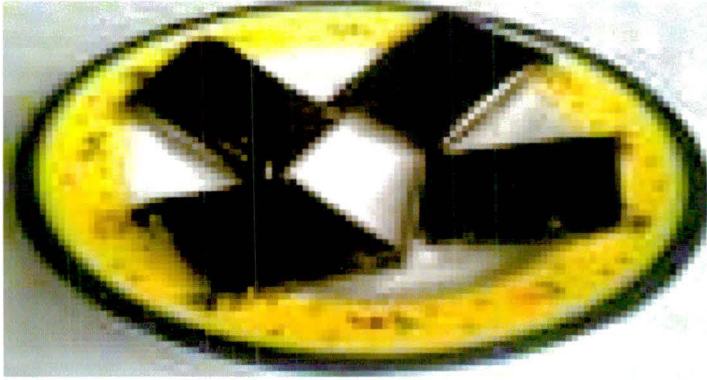


foto 32. *Saik Galamai*

Galamai adalah salah satu jenis makanan tradisional di Minangkabau yang mirip dengan dodol. Makanan ini termasuk jajanan pasar atau kudapan (makanan ringan), yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah. Warna makanan ini coklat tua dan rasanya sangat manis. *Saik galamai* berarti sayatan (iris) *galamai* yang berbentuk jajanan genjang. *Galamai* selalu disajikan dalam bentuk irisan-iris kecil, hampir tidak pernah disajikan dalam irisan-iris besar, maksudnya supaya makanan ini dikonsumsi sedikit demi sedikit agar tidak membosankan karena rasanya yang sangat manis tersebut.

Jika diperhatikan bangun jajanan genjang yang tersusun dalam komposisi *saik galamai*, terlihat bahwa bangun itu memiliki kekuatan yang saling menunjang jika direkatkan satu sama lain. Makna filosofis dari motif *saik galamai* tidak diketahui, akan tetapi motif ini bisa jadi menggambarkan salah satu kekayaan masyarakat Minangkabau akan makanan khasnya.

14. Motif Saluak Laka

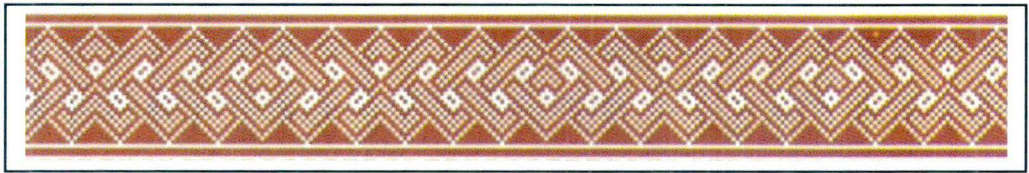


foto 33. Motif Saluak Laka

Saluak dalam bahasa Minang artinya adalah kait atau jalinan, sedangkan *laka* adalah alas periuk yang terbuat dari anyaman lidi atau rotan yang berbentuk bundar seperti piring. Fungsinya agar periuk dapat diletakan dan tidak mudah goyang, sekaligus tidak mengotori lantai. *Saluak Laka* dapat diartikan sebagai jalinan lidi atau jalinan rotan yang sangat kuat, sehingga lidi dan rotan tersebut menyatu dengan erat dan mampu menyangga periuk yang besar dan berat.

Motif ini mengandung makna keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat. Terdapat pantun adat yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersatu padu menjalin kekuatan untuk suatu kepentingan bersama, yaitu:

Nan basaluak bak laka
Nan bakaik bak gagang
Supayo tali nak jan putuih
Kaik bakaik nak jan ungkai

(Yang berkait bagaikan laka)
(Yang berkait seperti gagang)
(Supaya tali tidak menjadi putus)
(Kait berkait supaya jangan berberai)

Anyaman laka umumnya terlihat rapi, tidak terlihat dimana pangkal dan ujung lidinya, karena tersembunyi di bagian bawah, tidak menyembul ke atas. Hal ini menyiratkan masyarakat yang bersatu dan bekerja sama akan memunculkan banyak kekuatan. Tidak ada individu yang menonjolkan dirinya atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

BAB III

POLA PEWARISAN SENI

KERAJINAN TENUN

3.1. Sejarah Tenun Sumatera Barat

Menenun merupakan salah satu industri kerajinan lokal paling tua di seluruh daerah kepulauan di Indonesia. Peralatan tenun sudah ada sejak jaman dahulu di Sumatera dari 1500 tahun SM (Hoek 1940:107 dalam Oki 1979). Meskipun demikian hal ini masih perlu diteliti lagi. Seiring dengan penggunaan bahan dalam negeri seperti kapas dan serat tanaman lain, telah pula digunakan kapas mentah serta barang-barang dari kapas dan sutera yang diimpor dari India dan Cina (Oki 1979).

Ciri khas tenunan songket dari Sumatera Barat ialah menggunakan benang emas dan perak dalam menenun kain sutera sehingga menghasilkan kain yang mewah. Hal ini karena di daerah Sumatera Barat dikenal banyak terdapat emas. Sebenarnya informasi mengenai seni kerajinan menenun songket di Sumatera Barat sebelum pertengahan abad XVII sulit ditemukan, akan tetapi dapat dipastikan bahwa kerajinan menenun sudah ada jauh sebelumnya. Dapat dilihat dalam laporan tahun 1665 yang menyebutkan bahwa kapas ditanam di Indrapura, yaitu di “Bandar Sepuluh” yang merupakan daerah pesisir antara Painan dan Indrapura, dan di daerah Sungai Pagu, yang keduanya terletak di sebelah selatan Kota Padang. Kemudian hasilnya disebarakan keseluruh daerah Minangkabau melalui Kota Tengah di sebelah utara Kota Padang. Oleh karena Belanda menginginkan untuk memperoleh emas dari Ranah Minang untuk ditukarkan dengan barang-barang katun yang berasal dari Banggala, Koromandel, dan Bombay, maka penanaman kapas di Sumatera Barat dianggap merugikan perdagangan VOC (Dagregister dalam Oki 1979). Untuk itu tanaman kapas

pada pertengahan tahun 1660-an dihilangkan oleh Belanda (Dobbin dalam Oki 1979).

Akan tetapi sesudah tahun 1980 penanaman kapas dijalankan lagi di seluruh pesisir dan pertenunan dihidupkan di dua daerah lain di Sumatera Barat, yaitu di daerah Agam dan Lima Puluh Koto, untuk mengurangi ketergantungan kepada Belanda dan membawa kemakmuran pada rakyat. Hal ini nampaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu, pertama, ialah penyusupan Inggris ke Sumatera Barat sejak pertengahan abad XVIII, yang membuat orang Minangkabau dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dapat memperoleh kapas yang jauh lebih murah dari harga monopoli Belanda. Kedua, pada tahun 1870-an perluasan perdagangan di dataran tinggi Sumatera Barat, terutama karena dibukanya Penang di Semenanjung Malaya, membawa kemakmuran bagi penduduk dataran tinggi. Hal ini mendorong kemajuan industri kerajinan tenun karena meningkatnya permintaan terhadap barang (Dobbin dalam Oki 1979).

Pada tahun 1827 seorang kolonel Belanda melaporkan bahwa industri tekstil berkembang di dataran tinggi (Nahuys dalam Oki 1979), dan pada tahun 1833, seorang Belanda lainnya melihat bahwa kapas mentah yang diimpor, dipintal di sana dan benangnya didistribusikan ke seluruh wilayah Sumatera Barat, terutama ke daerah Lima Puluh Koto, Agam, Silungkang, dan Sungai Pagu. Kerajinan tenun terus berkembang sampai ditindasnya kaum Paderi oleh Belanda pada tahun 1837 (Burger dalam Oki 1979).

Kerajinan tenun di Sumatera Barat menurun dengan derastis sesudah tahun 1837. Penindasan Belanda terhadap kaum Paderi memungkinkan mereka melakukan pengawasan politik dan ekonomi secara menyeluruh terhadap Sumatera Barat. Pemerintah kolonial Belanda, seperti VOC, berusaha menjual barang-barang dari kapas, dan bukan kapas mentah, kepada orang Minangkabau. Hal ini dapat dimengerti karena sesudah peralihan abad XIX mereka ingin mendapatkan hasil dari Ranah Minangkabau, terutama kopi. Hal ini dapat dilihat dari tahun-tahun berikut, yaitu pada tahun 1836-1845 rata-rata impor tahunan barang-barang katun ke Sumatera Barat melalui Padang meningkat sampai 250

persen, sedangkan pada tahun 1820-1829, impor kapas mentah untuk periode yang sama turun sepertiganya atau sebesar 75 persen.

Keadaan industri tekstil Sumatera Barat agaknya memburuk setelah pertengahan abad XIX. Sebelum Perang Paderi, penduduk dataran tinggi dapat memperoleh kapas dan benang melalui sungai-sungai di sebelah timur yang menuju ke pantai timur Sumatera dan menghubungkan dataran tinggi itu dengan Singapura dan Penang. Selama berlangsungnya perang. Belanda berusaha menutup jalur ini untuk mengalihkan arus barang-barang di Pantai Barat ke Padang (Muller dalam Oki 1979). Pada pertengahan abad XIX jalur timur ini akhirnya jatuh kedalam kekuasaan Belanda. Hal ini menimbulkan kerusakan fatal pada industri tekstil, termasuk kerajinan tenun, di Sumatera Barat. Seperti dikatakan oleh seorang pejabat Belanda dalam tahun 1870-an bahwa pada tahun 1820-an bunyi alat tenun dapat terdengar di setiap tempat di Sumatera Barat, akan tetapi pada tahun 1870-an tidak terdengar lagi (Hasselt dalam Oki 1979). Keterpurukan ini belum mengalami kebangkitan kembali yang cukup berarti dalam abad XIX.

Aktivitas menenun warga Pandai Sikek dan nagari-nagari tenunan lainnya di Sumatera Barat sempat terhenti selama pendudukan Jepang (1942-1945). Mereka terpaksa menyimpan alat tenun yang sudah dipakai secara turun-temurun selama berabad-abad karena sulitnya mencari benang. Seorang informan Hj. Sanuar yang merupakan salah seorang sesepuh di Nagari Pandai Sikek mengisahkan:

“Biasanya kami menggunakan benang emas yang diimpor dari Macao, Cina, dan benang sutera dari luar daerah. Tapi sejak zaman penjajahan Jepang kami tidak mendapat kiriman lagi, konon pabrik benang emas di Macao hancur akibat Perang Dunia II” .

Kondisi tidak adanya suplai bahan baku tenunan tetap dialami sampai tahun 1960-an. Agresi Belanda II dan kekacauan politik dalam negeri, dari

tragedi PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang berpusat di Bukit Tinggi yang berujung perang saudara hingga pertentangan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), membuat kegiatan menenun warga Pandai Sikek benar-benar terhenti. Hal ini dikatakan oleh Hj. Sanuar bahwa:

“Sudah tradisi kami setiap anak gadis di Pandai Sikek wajib diajarkan bertenun, tetapi kondisi sejak Jepang masuk sampai tahun 1960-an menyebabkan transfer keterampilan itu terhenti”.

Hajah Sanuar yang akrab dipanggil “Nenek” kini berusia 80 tahun. Untunglah ada tiga penenun lama Pandai Sikek yang diam-diam terus menenun menggunakan benang murah buatan lokal sambil belajar di sekolah Dinniyah Putri, Padang Panjang. Bahkan sisa-sisa benang lamapun digunakannya. Merekalah kemudian yang menjadi guru terampil untuk generasi kemudian.

Suasana mati suri penenun Pandai Sikek kemudian dihidupkan kembali oleh Ahmad Ramli Dt. Rangkayo Sati ketika menjadi wali nagari pada tahun 1960-an. Ramli yang berlatar belakang pengukir dan pelukis serta pernah berguru kepada pelukis Wakidi, membuka workshop ukiran tradisional Minang untuk rumah gadang sekaligus menghidupkan usaha tenunan songket dibantu Hajah Sanuar. Usaha kerajinan ukiran Ramli berkembang pada tahun 1970 setelah mendapat proyek dari Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa, Gubernur Sumatera Barat waktu itu, untuk pembuatan ukiran pada sejumlah perkantoran pemerintah yang beratap *gonjong* mirip rumah gadang. Ia mempekerjakan sekitar 100 pengukir. Setelah proyek selesai, Ramli dan Hajah Sanuar fokus kepada usaha tenunan songket. Galeri dan workshopnya di rumah gadang yang penuh ukiran bernama “Rumah Tenun Pusako” menjadi penggerak munculnya puluhan pengusaha tenunan-songket di Pandai Sikek dan menyerap ratusan tenaga kerja. Pandai Sikek telah berubah menjadi kampung wisata belanja kerajinan dan setiap hari ramai dikunjungi wisatawan. Pada masa itulah masyarakat mulai melanjutkan aktifitas menenun dan sesuai pesan nenek moyang, mereka tetap

mengajarkan kepada anak cucu serta sesama anak nagari hingga hari ini. Hj. Sanuar mengatakan pula bahwa:

“Saya masih ingat awal tahun 1970 Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud berkunjung ke rumah ini dan memberikan kami bantuan Rp.200 ribu, jumlahnya sangat besar waktu itu.”

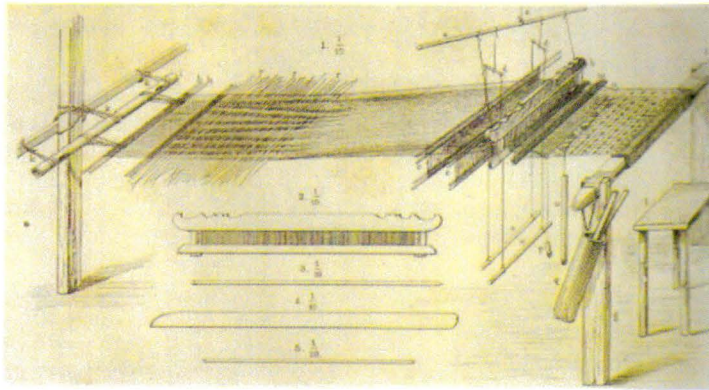


Foto 34. Alat tenun sederhana di masa di Minangkabau



Foto 35. Para penenun di Pandai Sikek (Tahun 1900-an) (Sumber: Dok. Museum Adityawarman Padang)



Foto 36. Tenunan songket lama yang usianya ratusan tahun milik Hj. Sanuar yang kaya akan motif-motif lama yang rumit.

3.2. Pola Pewarisan Keterampilan Menenun

Bagi masyarakat Pandai Sikek keterampilan menenun songket merupakan suatu *pusako* (harta pusaka) yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sepenuh hati. Pusako tersebut sesuai dengan pesan nenek moyang atau pendahulu mereka, harus dijaga, dilestarikan, dan tidak boleh diberikan kepada orang lain, seperti disampaikan oleh Hj. Sanuar. Dengan kata lain keterampilan menenun tersebut tidak boleh diajarkan kepada orang lain. “Orang lain” yang dimaksudkan disini adalah masyarakat selain warga Nagari Pandai Sikek. Bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek, mengajarkan keterampilan menenun selain kepada anak Nagari Pandai Sikek sama saja dengan menjual *pusako* atau harta warisan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Hj. Sanuar.

“Menenun adalah kepandaian orang Pandai Sikek yang sudah turun-temurun dan dianggap sebagai *pusako*, harus dilestarikan dan tak boleh diberikan kepada orang lain karena akibatnya bisa fatal.”

Mengajarkan keterampilan menenun songket kepada orang lain di luar masyarakat Nagari Pandai Sikek akan berakibat fatal dan tragis. Dalam *petitih* Minang orang yang melakukan itu digambarkan seperti :

“Ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak baurek, di tengah-tengah dilariak kumbang”, (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar berurat, di tengah-tengah dilubangi oleh kumbang).



Foto 37. Profil Hj. Sanuar

Arti *petitih* tersebut adalah orang yang melanggar sumpah itu diibaratkan seperti pohon yang pucuknya mati, akarnya layu, dan hewan ngengat akan memakan batangnya.

Mengajar menenun kepada orang dari luar Nagari Pandai Sikek diibaratkan seperti menjual tanah atau sawah pusaka, karena sawah tersebut pada awalnya diolah dengan susah payah dan kerja keras oleh para nenek moyang dengan cara *manaruko*¹, serta mencari sumber air dari puncak gunung, dan mencari cara untuk mengalirkan ke sawah agar dapat ditanami serta tumbuh subur. Pada intinya semua itu diperoleh dengan segala daya upaya dan tenaga untuk kesejahteraan anak cucu dan keturunannya. Mengingat semua itu, maka jika ada keturunan yang menjual warisan tersebut, maka dia akan mendapatkan celaka atau mengalami nasib sial.

Larangan mengajarkan kepandaian (*transfer of skill*) menenun songket kepada orang dari luar Nagari Pandai Sikek sudah dipegang masyarakat sejak

1 Artinya membuat lahan untuk bercocok tanam atau tempat pemukiman dengan cara membuka hutan. Biasanya dengan cara menebangi pohon kemudian membakarnya dan mempersiapkan tempat itu sehingga bisa digunakan untuk bercocok tanam atau digunakan untuk tempat pemukiman.

dulu secara turun-temurun. Hal itu seolah-olah telah menjadi suatu konvensi adat ditengah-tengah masyarakat Pandai Sikek yang masih dipegang dan ditaati hingga sekarang. Oleh karena itu mereka tidak berani melanggarnya karena takut terkena musibah.

Meskipun demikian pada tahun 1987 pernah ada seseorang yang berani melanggar konvensi adat tersebut. Ia mengajarkan keterampilan menenun kepada orang luar atau orang yang bukan warga Pandai Sikek. Akibat dari perbuatannya tersebut, ia terpaksa diusir dari kampung halamannya.

Alasan orang tersebut melakukan hal yang dilarang di Pandai Sikek karena pada saat itu industri kerajinan di wilayah ini berada pada masa puncak seiring dengan dicanangkannya Pandai Sikek sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Banyak sekali pesanan tenun songket dari dalam maupun luar kota datang kepada para perajin setempat. Pesanan yang membanjir tersebut tidak bisa dipenuhi oleh para perajin lokal Nagari Pandai Sikek. Oleh karena itu orang tersebut berinisiatif untuk merekrut pegawai dari luar nagari yang kemudian diajarkan tehnik menenun songket Pandai Sikek. Lama-kelamaan apa yang dilakukannya terdengar oleh warga Pandai Sikek yang lain, sehingga banyak warga memprotes tindakannya. Akhirnya dia diusir dari kampung dan rumah dibakar warga. Sampai saat ini puing-puing rumahnya masih ada tanpa ada yang mengurus. Orang tersebut akhirnya pergi dan menetap di Halaban, Kabupaten Lima Puluh Koto, dan di sana dia terus mengembangkan kerajinan tenun songket hingga sekarang.

a. Pelaku Pewarisan (Pewaris)

Pelaku pewarisan adalah orang yang berperan aktif dalam proses pewarisan keahlian atau keterampilan menenun kepada pihak yang berhak. Pelaku utama dalam proses ini adalah semua warga Pandai Sikek, khususnya warga yang sudah memiliki keahlian atau keterampilan dalam menenun. Jika dirinci lebih lanjut, para agen-agen pewaris tersebut antara lain: 1) keluarga, terdiri dari setiap anggota rumah tangga, tentunya sudah

menguasai keahlian menenun, bisa orang tua, kakak, atau adik; 2) saudara atau kerabat (orang yang mempunyai hubungan darah); 3) tetangga; dan 4) warga Pandai Sikek.

Para agen pewaris keterampilan menenun songket Pandai Sikek, adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses *transfer of skill* menenun. Biasanya mereka yang pandai menenun dan memprak.tekkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah para perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Hal ini bisa dimaklumi karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakannya. Selain itu mereka pun harus betah duduk selama berjam-jam.

b. Ahli Waris

Ahli waris keterampilan songket adalah orang yang berhak menerima warisan keterampilan menenun songket sesuai dengan konvensi adat yang berlaku yaitu:

- a) Orang asli atau penduduk asli Nagari Pandai Sikek, artinya nenek moyangnya atau *ninik mamaknya* berasal dari nagari ini.
- b) Orang yang sudah menetap lama dan sudah menjadi warga Nagari Pandai Sikek (*malakok*).
- c) Orang yang menikah dengan warga asli Nagari Pandai Sikek.

Orang yang paling berhak bertindak sebagai penerima waris (ahli waris) atau yang sangat berkepentingan untuk menerima keahlian (keterampilan) menenun songket khas Pandai Sikek adalah warga asli (anak nagari) Pandai Sikek. Terutama kaum perempuan, meskipun tak menutup kemungkinan kaum laki-laki untuk belajar bertenun.



Foto 38. Yola (masih duduk di kelas 2 SMU)



Foto 39. Para ahli waris sudah mahir menenun, bahkan sudah menerima keterampilan penenun Pandai pesanan dari *induk tanun*.

Bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek pada zaman dahulu seorang gadis harus pandai bertenun. Hal ini disebutkan dalam pepatah Minang : “*Anak padusi harus tahu di liang karok dan di suduik kampieh.*” Arti pepatah tersebut, seorang gadis Minang harus tahu liang (lubang) *karok* yang artinya sama dengan harus bisa bertenun. *Karok* adalah alat pembagi benang atas dan bawah yang digunakan untuk membuat motif dalam bertenun. “*Tahu di saduik kampieh*” artinya bisa menganyam *kampieh*, yaitu tempat nasi yang terbuat dari anyaman daun pandan. Jadi keterampilan bertenun dan menganyam bisa dikatakan keterampilan wajib yang harus dimiliki setiap gadis di Pandai Sikek sebelum dia pantas dinikahkan.

Di beberapa wilayah nagari di ranah Minang, pada masa lampau kepandaian menenun songket merupakan salah satu syarat yang tidak “tertulis” untuk menyatakan seorang gadis sudah dewasa dan sudah pantas untuk dinikahkan. Selain itu kepandaian bertenun bagi seorang perempuan dapat dijadikan bekal keterampilan untuk masa depannya. Oleh karena itu, melakukan kegiatan menenun bagi perempuan di Minangkabau tidak saja dipandang memiliki keahlian yang istimewa, tetapi juga dapat dijadikan bekal dalam mengatasi masalah ekonomi (Jupriani dalam Bart,2006:64).

Dalam khasanah adat Minangkabau ada yang disebut dengan “*Kato nan ampek*” yaitu: *kato mandaki, kato melereng, kato manurun, dan kato mandata*. Sementara itu dalam kehidupan masyarakat di Nagari Pandai Sikek yang dimaksud dengan *kato nan ampek* dikenal dalam 2 (dua) versi. Versi yang pertama adalah seperti yang telah disebutkan, sedangkan versi yang ke dua berkaitan dengan kegiatan kewanitaan. Kemungkinan karena Minangkabau menganut garis matrilineal (garis keturunan mengikuti garis ibu) sehingga kaum perempuan mendapatkan perhatian besar dalam adat Minangkabau. Isi versi ke dua dari *kato nan ampek* yang dipahami oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek adalah: “*Tau jo takok baniah, tahu jo saduik kampieh, tau jo liang karok, dan tau jo atah² takunyah.*” Arti kalimat tersebut, yaitu setiap perempuan Pandai Sikek diharapkan memiliki keterampilan untuk bertani (menabur benih), menganyam, menenun dan memasak. Tutaran tersebut seperti menegaskan bahwa kepandaian menenun merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari



kehidupan perempuan di nagari ini.³

Pada kriteria ke dua untuk orang yang bisa memiliki keterampilan bertenun adalah, orang yang sudah menetap lama dan sudah dianggap oleh masyarakat setempat sebagai warga asli Pandai Sikek atau *malakok*. Hal ini mungkin saja terjadi karena dia sudah puluhan tahun tinggal di nagari ini, sehingga bergaul akrab dengan warga asli. Selain itu orang tersebut menunjukkan sikap serta perilaku yang baik terhadap warga setempat. Dengan demikian dia sudah diterima dan menjadi bagian dari masyarakat setempat. Dengan alasan-alasan tersebut akhirnya warga pun tak keberatan dan tak mempersalahkan apabila dia mempelajari cara bertenun dari warga Pandai Sikek. Hanya saja setelah dia menguasai cara bertenun, syarat yang harus dipegangnya adalah tidak mengajarkan kepandaian tersebut kepada orang luar atau orang yang bukan warga nagari Pandai Sikek, sebagaimana peraturan tersebut juga dipegang oleh warga Pandai Sikek lainnya secara turun-menurun.

Kriteria ketiga untuk orang yang boleh mempelajari keterampilan bertenun adalah orang yang menikah dengan penduduk asli Pandai Sikek. Menikah dengan penduduk asli otomatis dia diterima sebagai bagian dari warga Pandai Sikek. Hal ini dipandang baik oleh warga, karena keterampilan ini bisa dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan untuk membantu manghidupi keluarga.

3.3. Proses Pembelajaran Menenun

Sampai saat ini Pandai Sikek merupakan salah satu sentra tenun di Sumatera Barat yang bisa dikatakan masih bertahan. Hal ini tentu didukung oleh adanya sistem *transfer of skill* di dalam masyarakat itu sendiri. Sistem itu sendiri bagi masyarakat Pandai Sikek merupakan hal yang sangat penting, terbukti masih banyak anak-anak terutama gadis-gadis yang belajar bertenun, bahkan ada beberapa di antara mereka yang sudah menerima pesanan dari *induk tanun*

3 Wawancara dengan Hj. Sanuar, di Jorong Baruah, Pandai Sikek.

meskipun itu dikerjakan di sela-sela kesibukan sekolah. Seperti diungkapkan oleh seorang informan yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Umum:

“Saya belajar bertenun sejak umur 11 (sebelas) tahun ketika masih kelas V SD. Tertarik bertenun karena sering melihat uni dan amak menenun. Kemudian saya minta diajari bertenun oleh amak.”

Aktivitas orang bertenun adalah pemandangan sehari-hari di Nagari Pandai Sikek. Melihat aktivitas itu timbul keinginan anak-anak di nagari ini untuk mempelajari cara-cara bertenun, dan dengan bertenun mereka juga bisa menghasilkan uang. Pada umumnya anak-anak mulai belajar bertenun ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Akan tetapi ada juga orang yang belajar menenun ketika sudah dewasa, bahkan sudah berkeluarga dan mempunyai anak, seperti diungkapkan oleh One (50 tahun):

“One dulu ketika belajar bertanun sudah mempunyai dua anak. Yang mengajari one adalah adik One yang sudah lebih dulu pandai bertanun.”

Sebenarnya tidak ada batasan umur untuk mempelajari keterampilan bertenun. Akan tetapi pada umumnya anak-anak Pandai Sikek belajar bertenun ketika mereka masih anak-anak atau ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), sekitar umur 8 hingga 12 tahun. Mereka yang bertenun diusia dewasa biasanya adalah orang yang merantau ke luar daerah seperti One. Selain itu, orang yang belajar menenun diusia yang sudah dewasa biasanya adalah wanita yang bukan berasal dari Pandai Sikek lalu menikah dengan pria warga asli Pandai Sikek.

Dalam proses *transfer of skill* pewarisan keterampilan menenun oleh masyarakat Pandai Sikek hanya dilakukan secara personal atau perorangan, misalnya dari orang tua kepada anak, dari kakak ke adik, dari tetangga ke tetangga dalam wilayah nagari. Dalam proses *transfer of skill* ini mereka tidak mengenal adanya pendidikan formal maupun semiformal, seperti di sekolah.

Lembaga pendidikan yang pernah akan didirikan di Nagari Pandai Sikek adalah Sekolah Tenun, akan tetapi ditentang oleh warga nagari. Alasannya karena

melanggar konvensi adat yang sudah mereka pegang sejak dulu kala secara turun-temurun. Mereka khawatir dengan adanya sekolah menenun maka orang-orang luar Nagari Pandai Sikek bisa bebas mempelajari keterampilan bertenun khas Pandai Sikek.

Sekolah tenun tersebut sejatinya merupakan ide dari istri mantan wakil presiden Jusuf Kalla, yaitu Ibu Mufidah Kalla yang masih keturunan darah Minangkabau. Alasan utamanya karena beliau ingin melihat dan mengembangkan sentra tenun Pandai Sikek supaya lebih maju, tetapi rupanya hal ini tidak disetujui dan tidak bisa diterima oleh warga setempat. Akhirnya sekolah tenun diubah namanya menjadi Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek (PITPS) yang pengelolaannya melibatkan warga setempat dan materi yang digunakan untuk pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan warga. Bagi masyarakat Pandai Sikek belajar bertenun tidak perlu di bangku sekolah tapi bisa dilakukan di rumah secara personal.

Dalam proses pembelajaran bertenun idealnya seorang harus mengetahui dan mengenal *panta* (alat menenun) dan bagian-bagiannya, baik fungsi maupun cara pemakaiannya. Meskipun demikian yang perlu diketahui oleh para pemula adalah hal-hal praktis seperti harus mengetahui alat-alat yang benar-benar dipakai. Oleh karena itu pada tahap awal belajar menenun mereka lebih mementingkan proses atau cara bertenun. Sedangkan untuk pengenalan bagian-bagian *panta* mereka lakukan pada proses menenun. Pada tahap awal, seseorang yang sedang belajar diberi tugas untuk membuat pinggiran kain tenunan. Bagian pinggiran kain tenunan merupakan motif yang rapat dan rumit sehingga untuk mengerjakannya dibutuhkan kehati-hatian serta ketelitian. Bisa dikatakan langkah awal adalah langkah yang paling sulit.

Dalam proses penenunan terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Pertama, seorang penenun harus menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menenun, yaitu benang *lungsi* (benang yang memanjang atau membujur). Benang *lungsi* harus sudah siap sebagai dasar kain. Untuk sarung atau kain panjang biasanya dibutuhkan sekitar 6000 hingga 7000 benang, sedangkan

untuk sehelai selendang dibutuhkan sekitar 800 hingga 900 benang. Kedua harus disediakan benang *pakan* (benang yang digunakan melintang) meskipun tidak sebanyak benang *lungsi*. Warna yang dipilih untuk benang *lungsi* dan benang *pakan* disesuaikan atau dipadupadankan dengan cermat, sehingga diperoleh hasil seperti yang diinginkan. Benang *pakan* (benang yang melintang) mempunyai efek yang lebih kuat daripada benang *lungsi*.

Motif-motif dalam tenunan songket Pandai Sikek sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, meskipun demikian sekarang ini hanya ada sekitar lima motif dasar yang harus ada dalam setiap helai hasil tenunan. Motif tersebut adalah: *bayam(anyam)*, *batang pinang*, *saluak laka*, *gunung-gunung*, dan *atua bada*. Khusus motif *saluak laka*, menurut para penenun, merupakan motif yang paling sulit, sehingga motif ini sering dikatakan sebagai motif ujian bagi para penenun, khususnya penenun pemula. Jika seorang penenun sudah berhasil melewati proses pembuatan motif *saluak laka* ini, maka motif-motif yang lain akan dengan mudah dibuatnya.

Warna yang digunakan untuk menghasilkan setiap tenunan pada awalnya, hanya ada empat warna dasar, yakni: merah, hitam, kuning, dan hijau. Pemilihan warna disebabkan karena warna-warna bisa dikombinasikan dengan berbagai warna lain. Pewarnaan benang diperoleh dari kulit kayu dan akar-akaran.

3.4. Persyaratan Belajar Menenun

Dalam proses belajar-mengajar menenun bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek mempunyai cara unik, khususnya untuk persyaratan belajar yang harus dipenuhi oleh orang yang ingin belajar menenun. Ternyata ada perjanjian antara guru (yang mengajar) dengan murid (yang diajari) yang disebut dengan membayar *mahar*. Syarat-syarat yang harus disiapkan oleh murid yang ingin belajar menenun, antara lain:

1. Beras 1(satu) *gantang* penuh, lubang atas dan lubang di bawahnya. Dimaksudkan dengan lubang di atas adalah ukuran yang dipakai untuk mengukur satu *gantang*, sedangkan lubang di bawah adalah lubang yang

fungsinya sebagai kaki ukuran. Lubang bawah ini mulutnya menghadap ke bawah juga. Lubang bawah pun harus diisi beras hingga penuh juga. Beras ini lalu ditaruh dalam wadah, misalnya baskom.

2. Sejumlah uang (tergantung kesepakatan murid dengan guru)
3. Sirih dan pinang
4. Bunga saripati (terdiri dari berbagai bunga atau bunga rampai)
5. Rokok satu batang (tergantung kesepakatan)

Seluruh perlengkapan persyaratan itu ditaruh pada suatu wadah dan diletakan di bawah *panta*. Semua persyaratan tersebut masing-masing mempunyai makna. Beras melambangkan bahwa menenun adalah suatu pekerjaan yang dapat dijadikan cara untuk mendapatkan uang atau alat untuk mencari nafkah. Artinya, sumber kehidupan sang perajin tidak akan kekurangan. Sirih dalam adat Minangkabau melambangkan keramah-tamahan atau lambang persetujuan dalam meminta ijin untuk memulai sesuatu. Sirih kadang disuguhkan kepada tamu terhormat untuk menghormatinya, atau artinya dia diterima oleh sang tuan rumah. Dalam konteks ini, sirih bisa berarti telah terjadi kesepakatan antara guru dengan murid. Uang melambangkan bahwa setelah bekerja pasti akan memperoleh upah atau hasil dari jerih payah, sebagai wujud penghargaan dari jasa yang telah diberikan.

Semua persyaratan itu diletakan di bawah *panta* sampai sang murid lulus atau bisa menenun. Biasanya seorang murid belajar hingga bisa memerlukan waktu yang lama, bahkan bisa berbulan-bulan. Karena memakan waktu yang lama, maka beras yang diletakan di bawah *panta* sering diganti, biasanya 15 (lima belas) hari sekali, dengan beras yang baru sebelum beras rusak karena terlalu lama disimpan.

Setelah siswa yang belajar tersebut lulus atau sudah bisa menenun songket serta menghasilkan sebuah karya tenunan, maka hasil tenunannya yang

pertama tersebut diberikan kepada gurunya sebagai tanda terima kasih karena sudah memberikan keterampilan menenun. Sedangkan beras yang diletakkan di bawah *panta* dimasak untuk dimakan bersama. Jadi beras tersebut digunakan untuk acara “pesta kecil” syukuran atas kelulusan.

Persyaratan belajar menenun yang unik tersebut hingga sekarang masih berlaku. Guru yang dimaksud adalah orang yang mengajarkan atau mewariskan keterampilan menenun, seperti: orang tua, kakak, teman, saudara, tetangga, dan sebagainya. Siapapun guru tersebut, dia berhak menerima upahnya, meskipun dia adalah orang tua kandung dari si murid.

Pada beberapa orang, bahkan ketika mereka sudah pandai menenun, mereka masih memakai sesajian yang diletakkan di bawah *panta*. Alasannya agar dalam menenun mereka mendapat kelancaran, tidak ada gangguan atau sakit, karena dalam menenun sangat dibutuhkan ketekunan dan ketelitian.



Foto 39. Persyaratan menenun berupa beras dan bunga saripati.



Foto 40. Wawancara dengan Hj. Sanuar, di Nagari Pandai Sikek



Foto 41. Seorang anak buah dari induk tanun



Foto 42. Tenunan songket dengan mengerjakan tenun songket pesanan. motif liris-liris.



3.5. Sekilas Tentang Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek

Tenunan songket Pandai Sikek merupakan salah satu aset berharga bagi Provinsi Sumatera Barat, begitu pula dengan keahlian menenun. Oleh karena itu pemerintah daerah setempat terus berusaha memotivasi para perajin untuk selalu mengembangkan kreativitas dan keterampilannya, meskipun kadang-kadang penjualan hasil kerajinan mereka tidak sebagus yang diharapkan akibat menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung.

Pewarisan keterampilan dan keahlian menenun songket sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh warga masyarakat Pandai Sikek, hanya

saja jumlah pengrajin semakin menurun. Ada beberapa hal yang menyebabkan penurunan ini, seperti disampaikan oleh mantan Wali Nagari Pandai Sikek, Harmen St. R. Malano, yaitu sulitnya mendapatkan bahan baku; rendahnya kunjungan wisatawan yang bermuara pada menurunnya transaksi; dan faktor-faktor teknis lainnya. Sebelum terjadinya krisis moneter pada tahun 1997, di Pandai Sikek terdapat paling sedikit 500 (limaratus) pengrajin, tapi kini tidak sampai 300 (tigaratus). Hal lain yang menyebabkan menurunnya jumlah perajin adalah rendahnya upah mereka, sehingga menyebabkan banyak yang beralih profesi ke bidang lain (Singgalang, 23 April 2009).

Mengingat begitu pentingnya pelestarian dan peningkatan keterampilan menenun para perajin di Nagari Pandai Sikek, maka telah didirikan sebuah lembaga untuk mendukung dan mengembangkan keterampilan perajin tenun songket yaitu Pusat Inovasi Tenun Songket Pandai Sikek (PITPS) di Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek. Ide awal untuk mendirikan PITPS ini berasal dari mantan istri wakil presiden pada saat, yaitu Hj. Mufidah Kalla. Beliau sangat terkesan dengan hasil tenunan songket anak Nagari Pandai Sikek, akan tetapi kurang berkembang. Oleh karena itu muncullah keinginannya untuk mengembangkan sentra tenun songket ini. Rencana awal adalah mendirikan “Sekolah Songket”, tapi hal ini mendapat tentangan dari warga setempat, karena menurut warga istilah sekolah, tidak cocok digunakan. Bagi warga, keterampilan menenun tidak perlu diajarkan dan dipelajari di bangku sekolah, karena dengan diajarkan serta dipelajari di bangku sekolah maka semua orang bisa ikut mempelajari dan akhirnya akan banyak orang yang memiliki keterampilan menenun. Hal ini sangat bertentangan dengan pesan nenek moyang mereka yang melarang mengajarkan kepandaian bertenun kepada orang yang bukan warga Nagari Pandai Sikek.

Akhirnya Sekolah Songket diubah menjadi Pusat Inovasi Tenun Songket Pandai Sikek, dengan pengelola dan manajemen yang berubah pula. Pusat Inovasi Tenun ini dikoordinir oleh Arzam, orang asli Pandai Sikek, serta di bawah pengawasan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat.

Beberapa rangkaian kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan telah dilakukan di PITPS ini berkat kerja sama Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Dinas-dinas terkait, serta kantor nagari. Dengan adanya PITPS ini diharapkan masyarakat pengrajin tenun songket mau meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya dengan lebih baik lagi sehingga bisa bersaing di pasaran yang lebih luas, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pelatihan yang dilakukan di Pusat Inovasi Tenun ini antara lain: penyelupan, penenunan, dan penggulungan benang, yang dipimpin oleh pelatih-pelatih dari luar nagari. Peserta pelatihan adalah warga Pandai Sikek dan beberapa dari masyarakat warga Kabupaten Tanah Datar. Orang dari luar nagari diijinkan mengikuti pelatihan karena yang dipelajari bukan cara menenun akan tetapi pewarnaan dan penggulungan benang. Peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan umur yang bervariasi. Selama ini masyarakat perajin Pandai Sikek mendapat suplai benang dan penggulangannya dari Silungkang yang juga merupakan sentra tenun di Sumatera Barat.

Pengembangan selanjutnya adalah pengadaan alat-alat produksi yang lebih modern, supaya produksi songket lebih cepat, khususnya untuk songket yang dipakai sehari-hari. Selain itu agar harganya lebih terjangkau. Sementara itu songket tradisional tetap dipertahankan dengan teknik pengerjaannya yang masih tradisional pula.



Foto 43. Alat penggulungan benang atau istilah setempat menghani

BAB IV

PENUTUP

Perkembangan zaman yang ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang teknologi yang pesat diseluruh aspek kehidupan manusia, secara langsung berpengaruh terhadap eksistensi kebudayaan nasional dan pranata lingkungan yang semakin terpinggirkan. Perubahan yang drastis tersebut terasa membuat budaya nasional yang disebut sebagai pemersatu bangsa yang erat dengan kehidupan tradisional masyarakat pada umumnya, menjadi asing dan mendekati kepunahan. Budaya yang diwujudkan dalam gagasan, tindakan dan materi sebagai hasil cipta dan karsa leluhur bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi warisan generasi bangsa, belakangan ini menjadi sulit untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pengaruh kebudayaan asing, perubahan tatanan sosial, dan lingkungan menjadi kendala utama dalam pelestarian budaya. Selain itu, sebagian masyarakat tampak kurang peduli, enggan dan tidak nyaman dalam mengenakan pakaian adat, menyelenggarakan tradisi dan semakin sibuk dengan urusan masing-masing yang bersifat individual. Hal inilah yang menghambat proses pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya.

Pewarisan budaya, khususnya keahlian atau keterampilan menenun di Nagari Pandai Sikek sampai saat ini masih berlangsung secara turun-menurun. Masyarakat Pandai Sikek, khususnya generasi muda, masih banyak yang peduli dengan kekayaan berupa keahlian menenun yang mereka miliki. Banyaknya generasi muda yang mau belajar menenun merupakan hal yang menggembirakan. Ini berarti mereka masih peduli dengan budayanya. Meskipun demikian, disisi lain jumlah penenun semakin berkurang, karena kesibukan dalam menuntut ilmu di sekolah, sehingga waktu untuk mereka belajar menenun semakin tersita.

Pelaku pewarisan adalah orang yang berperan aktif dalam proses pewarisan keahlian atau keterampilan menenun (*transfer of skill*) kepada pihak

yang berhak. Pelaku utama dalam proses ini adalah semua warga Pandai Sikek itu sendiri khususnya warga yang sudah memiliki keahlian atau keterampilan dalam menenun. Jika dirinci lebih lanjut, para agen-agen pewaris tersebut antara lain: 1) keluarga, terdiri dari setiap anggota rumah tangga, tentunya yang sudah menguasai keahlian menenun, bisa orang tua, kakak, atau adik; 2). Saudara atau kerabat (orang yang berhubungan darah); 3). Tetangga; dan 4). Warga Pandai Sikek. Para agen pewaris keterampilan menenun songket Pandai Sikek, bisa dikatakan adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap keberlangsungan proses *transfer of skill* dalam hal menenun.

Ahli waris keterampilan songket adalah orang yang berhak menerima warisan keterampilan menenun songket tersebut sesuai dengan konvensi adat yang berlaku, yaitu:

- a) Orang asli atau penduduk asli Nagari Pandai Sikek, artinya nenek moyangnya atau *ninik mamaknya* berasal dari nagari ini.
- b) Orang yang sudah menetap lama dan sudah menjadi warga Nagari Pandai Sikek (*malakok*).
- c) Orang yang menikah dengan warga asli Nagari Pandai Sikek.

Merekalah warga asli (anak nagari) Pandai Sikek yang paling berhak bertindak sebagai penerima waris (ahli waris) atau yang sangat berkepentingan untuk menerima keahlian (keterampilan) menenun songket khas Pandai Sikek.

Masih bertahannya Pandai Sikek sebagai sentra tenun merupakan hal yang positif, akan tetapi patut disayangkan karena banyak motif lama tidak lagi dibuat saat ini. Hal tersebut mungkin disebabkan karena motif lama umumnya lebih rumit, sehingga membutuhkan kecermatan dan konsentrasi yang lebih besar untuk membuatnya. Keahlian inilah yang tidak dimiliki oleh generasi sekarang.

Salah satu hambatan kemajuan tenun songket Pandai Sikek ini antara lain adalah karena adanya pembatasan-pembatasan yang sudah menjadi konvensi

adat setempat dalam proses pewarisan, seperti hanya warga Pandai Sikek yang diperbolehkan mempelajari cara menenun.

Beberapa saran untuk keberlangsungan tenun Pandai Sikek antara lain adalah:

1. Pewarisan keterampilan menenun harus lebih disosialisasikan kepada generasi muda setempat agar mereka (baik pria maupun perempuan) memiliki keahlian tersebut, dan agar semakin banyak warga yang memiliki keahlian menenun, mengingat, selain warga asli setempat tidak boleh mempelajari keterampilan tersebut.
2. Perlu diadakan revitalisasi motif-motif songket lama supaya tidak hilang di masa yang akan datang.
3. Pembentukan persatuan para pengusaha/pengrajin, salah satunya koperasi, untuk menggiatkan usaha serta untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.
4. Standarisasi harga tenunan songket perlu dilakukan, agar wisatawan tidak terjebak dalam penentuan harga yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat Pandai Sikek sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Nasrul
2006 "Menenun Harapan di Helai-helai Benang", dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* (ed. Bernhard Bart). Padang: Studio Songket Erika Riyanti.
- Bart, Bernhard
2006 *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket Erika Riyanti.
- Dharsono (Sony Kartika)
2007 *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Endraswara, Suwardi
2006 *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*, Jogjakarta: Pustaka Widyatama.
- Jupriani
2006 "Songket Minang dalam Ruang Globalisasi", dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* (ed. Bernhard Bart). Padang: Studio Songket Erika Riyanti.
- Kartiwa, Suwati
1982 *Songket Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartiwa, Suwati
2006 "Songket dalam Kebudayaan Minangkabau", dalam Bernhard Bart. Padang: Studio Songket Erika Riyanti.

- Oki, Akira
1986 “Catatan mengenai Sejarah Industri Tekstil di Sumatera Barat”, dalam *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang* (ed. Akira Nagazumi). Jakarta: Yayasan Obor.
- Priowidodo, Gatut
2004 *Inventarisasi dan Identifikasi Tenun Antik Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Ristek dan Universitas Eka Sakti.
- Soekanto, Soerjono
1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Summerfield, Anne
2006 *Walk in Splendor: Ceremonial Dress and The Minangkabau*. Los Angeles: UCLA Fowler Museum of Cultural History Textile.
- Syarofie, Yudhi
2007 *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak, dan Tradisi*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional.
- Sztompka, Piotr
2005 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Utama, Edy
2006 “Songket dalam Perjalanan Budaya Minangkabau (sebuah pengantar)”, dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* (ed. Bernhard Bart). Padang: Studio Songket Erika Rianti.

Wahyu, DR, MS

2005 *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama.

Wimar

2006 “Mengamati Sebentuk Motif, Mencermati Untaian Makna Filosofi”, dalam Bernhard Bart. Padang: Studio Songket Erika Rianti.

Tim Penyusun Depdikbud

1997 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran:

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Hj. Sanuar (Nenek Nuan)
Umur	: 83 tahun
Pendidikan	: Sekolah Rakyat
Pekerjaan	: Pengusaha tenun/Pemilik Galeri Pusako
Alamat	: Jorong Baruah, Pandai Sikek
Nama	: Datuk Panghulu Basa
Umur	: 73 tahun
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Pensiunan Dinas P dan K Kab. Tanah Datar
Alamat	: Jorong Tanjung, Pandai Sikek
Nama	: Hj. Nanmida
Umur	: 65 tahun
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Pensiunan Guru/Penenun lepas
Alamat	: Jorong Tanjung, Pandai Sikek
Nama	: Yola
Umur	: 17 tahun
Pendidikan	: Masih duduk di kelas 2 SMU
Pekerjaan	: Pelajar
Alamat	: Jorong Pagu-pagu, Pandai Sikek
Nama	: Asmiati
Umur	: 50 tahun
Pendidikan	: SMP
Pekerjaan	: Penenun
Alamat	: Jorong Pagu-pagu, Pandai Sikek
Nama	: One
Umur	: 50 tahun

Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Jorong Pagu-pagu, Pandai Sikek

Nama : Armen Z
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengusaha/Koordinator dan Pengajar di PITPS
Alamat : Jorong Kototinggi, Pandai Sikek

Nama : Yessi
Umur : 29 tahun
Pendidikan : D III
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Jorong Pagu-pagu, Pandai Sikek

Nama : Edrizal Datuk Rajo Sampono, SE
Umur : 35 tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Wali Nagari Pandai Sikek
Alamat : Jorong Tanjuang, Pandai Sikek

Nama : Etriza
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Staf di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek
Alamat : Jorong Kototinggi, Pandai Sikek

Nama : Gusti
Umur : 23 tahun
Pendidikan : D III
Pekerjaan : Guru TK
Alamat : Jorong Baruah, Pandai Sikek

Nama : Solihin
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pengusaha Pencelupan Benang/ Instruktur Pelatihan di
PITPS
Alamat : Majalaya, Jawa Barat

Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional.

Sztompka, Piotr
2005 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Utama, Edy
2006 “Songket dalam Perjalanan Budaya Minangkabau (sebuah pengantar)”, dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* (ed. Bernhard Bart). Padang: Studio Songket Erika Rianti.

Wahyu, DR, MS
2005 *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama.

Wimar
2006 “Mengamati Sebetuk Motif, Mencermati Untaian Makna Filosofi”, dalam Bernhard Bart. Padang: Studio Songket Erika Rianti.

Tim Penyusun Depdikbud
1997 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Tidak Untuk Di Jual



Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
2013

Perpustakaan
Jenderal